

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK  
KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK KELAS XI  
SMAN 09 DI KECAMATAN PINO RAYA KABUPATEN  
BENGKULU SELATAN**



**TESIS**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd)**

**OLEH :**

**ISNAINI MARTUTI**

**NIM. 1811540011**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)  
JENJANG PROGRAM PASCASARJANA (S2)  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)BENGKULU  
TAHUN 2021**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING  
SETELAH UJIAN TESIS**


**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

  
**Dr. H. Zulkarnain S, M. Ag**  
NIP. 196005251987031001

  
**Dr. Alfauzan Amin, M. Ag**  
NIP. 197011052002121002

**Mengetahui**  
**Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam**

  
**Dr. Ahmad Suradi, M. Ag**  
NIP. 197601192007011018

**Nama** : Isnaini Martuti  
**NIM** : 1811540011  
**Tanggal lahir** : 05 November 1993



**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
PROGRAM PASCASARJANA (S2)**

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211  
Telepon (0736) 1276-51171-53879, Fax. (0736) 51171 - 51172  
Website: [www.iainbengkulu.ac.id](http://www.iainbengkulu.ac.id)

**PENGESAHAN TIM PENGUJI  
UJIAN TESIS**

Tesis yang berjudul:  
**“POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS PESERTA  
DIDIK KELAS XI SMAN 09 DI KECAMATAN PINO RAYA KABUPATEN BENGKULU  
SELATAN”**

**Penulis :  
ISNAINI MARTUTI  
NIM. 1811540011**

Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana (S2) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang dilaksanakan pada Hari Kamis 18 Februari 2021.

NO	Penguji	Tanggal	Tanda Tangan
1.	Dr. Asnaini, MA (Ketua Penguji)	25-02-2021	
2.	Dr. Ismail, M.Ag (Sekretaris)	23-02-2021	
3.	Dr. Mus Mulyadi, S.Ag, M.Pd (Anggota)	23/2/2021	
4.	Dr. Ahmad Suradi, M.Ag (Anggota)	21-2-2021	

Mengetahui  
Rektor IAIN Bengkulu

Bengkulu, Februari 2021  
Direktur PPs IAIN Bengkulu



**Prof. Dr. H. Sirajuddin, M. M.Ag, MH.**  
NIP. 19600307 199202 1 001

**Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag**  
NIP. 19640531 199103 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM (IAIN) BENGKULU**  
**PROGRAM PASCA SARJANA (S2)**

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211  
Telepon (0736) 1276-51171-53879, Fax. (0736) 51171 - 51172  
Website: [www.iainbengkulu@iainbengkulu.ac.id](mailto:www.iainbengkulu@iainbengkulu.ac.id)

**PENGESAHAN**

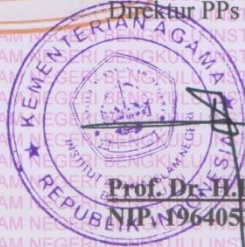
Tesis yang berjudul : **“Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Kelas Xi Sman 09 Di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan”**

Yang ditulis oleh

Nama : **Isnaini Martuti**  
NIM : **1811540011**  
Prodi : **Pendidikan Agama Islam**  
Tanggal Ujian : **18 Februari 2021**

Telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam

Bengkulu, Februari 2021  
Direktur PPs IAIN Bengkulu



**Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag**  
NIP. 19640531 199103 1 001

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan :

1. Tesis dengan judul “Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik SMA N 09 di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan”. Adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar Akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Karya tulis ini gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim Pembimbing.
3. Di dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasi orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar magister, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Februari 2021  
Mahasiswa yang menyatakan,



Isnani Martuti  
NIM. 1811540011

## *MOTTO*

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain, dan hendaknya kepada Tuhanmu lah kamu Berharap. (Q.S Al-Inspirah 1-8)

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Isnaini Martuti

NIM : 1811540011

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Kelas XI SMAN 09 Di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan.

Telah dilakukan verifikasi plagiasi melalui <http://smallseotools.com/plagiarisme.cheker>, tesis yang bersangkutan dapat diterima dan tidak memiliki indikasi plagiasi.

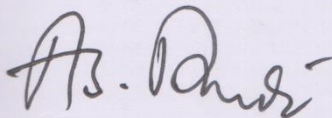
Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Apabila terdapat kekeliruan dalam verifikasi ini maka akan dilakukan tinjau ulang kembali.

Bengkulu, 09-02-2021

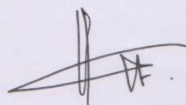
Yang membuat pernyataan,

Mengetahui

Tim Verifikasi,



Dr. Ahmad Suradi, M.Ag  
NIP.197601192007011018



Isnaini Martuti  
NIM.1811540011

## PERSEMBAHAN

*Kupersembahkan Tesis ini dengan penuh cinta karena Allah kepada:*

- ❖ *Untuk kedua orang tuaku, Ayahanda Ruskan Manil dan Ibunda Minas Almh. tercinta, terima kasih dan peluk hangatku untuk kalian berdua atas cinta kasih yang kalian berikan padaku dalam membesarkan, mendidikku dengan penuh kesabaran dan memberi arti perjuangan dalam hidupku dengan iringan do'a restu yang tulus untuk keberhasilanku.*
- ❖ *Untuk kedua mertuaku terimakasih Karena telah melahirkan dan mendidik putra yang sangat baik yang selalu menuntunku kejalan yang benar.*
- ❖ *Untuk suamiku tercinta Nanang Herawanto, S.Pd terimakasih karena selalu menjadi imam yang baik buat mama dan anak kita, yang selalu mendukung dan memberi semangat, motivasi dengan penuh kasih sayang demi keberhasilanku.*
- ❖ *Gadis mungilku Shaqueena Mecca yang selalu ceria dan calon adiknya yang berusia 4 bulan dalam kandungan. Terimakasih karena kalian*



*telah hadir di hidup mama kalian adalah penyemangat mama, kalianlah yang menjadikan mama selalu bertahan dan semangat untuk berhasil, mama sayang kalian.*

- ❖ Kakakku Rusmi Susanti, Amd, AK dan adikku Parti Rosmita, S.Pd yang selalu memberi semangat, dukungan, dan motivasi.*
- ❖ Bunda desta, mama parti, mami okta, bunda intan, nek uncu, bunda velly terimakasih karena telah menjaga dan merawat gadis mungilku queena selama saya menempuh pendidikan.*
- ❖ Untuk Bapak, Ibu dosen yang dengan ikhlas memberikan ilmu pengetahuan padaku, semoga Allah membalas jasa kalian.*
- ❖ Teman-teman seperjuangan yang menjadi semangat dan motivasi dalam karya-karyaku.*
- ❖ Buat almamaterku tercinta.*

*Semoga Tesis ini dapat menjadi penyemangat dalam mengukir berjuta prestasi yang diridhoi-Nya, aamiin.*

## **ABSTRAK**

### **POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK KELAS XI SMAN 09 DI KECAMATAN PINO RAYA KABUPATEN BENGKULU SELATAN**

**Penulis :**  
**ISNAINI MARTUTI**  
**NIM. 1811540011**

**Pembimbing :**

**1. Dr. H. Zulkarnain S, M.Ag      2. Dr. Al Fauzan Amin, A.Mg**

Pola asuh orang tua dalam membentuk karakter religius pada anak terdapat perbedaan cara pengasuhannya. Ada orang tua yang memberi kebebasan, ada yang mengharapkan anak mematuhi peraturan tanpa pertanyaan. Ada orang tua yang banyak memberi masukan-masukan dan arahan terhadap apa yang dilakukan anak, dan ada yang sedikit ruang bagi dialog timbal balik antara orang tua dan anak. Rumusan penelitian ini adalah : 1) Bagaimana pola asuh orang tua dalam membentuk karakter religius peserta didik kelas XI SMAN di Kecamatan Pino raya kabupaten Bengkulu Selatan ? 2) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi orang tua dalam membentuk karakter religius peserta didik kelas XI SMAN di Kecamatan Pino raya kabupaten Bengkulu Selatan ? 3) Bagaimana strategi orang tua dalam pembentukkan karakter religius peserta didik kelas XI SMAN di Kecamatan Pino raya kabupaten Bengkulu Selatan ? Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif atau penelitian lapangan. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa : 1) Pola asuh orang tua dalam membentuk karakter religius pada anak terdapat perbedaan cara pengasuhan orang tua terhadap anaknya ada orang tua yang memberi kebebasan dan bimbingan kepada anak. Orang tua banyak memberi masukan-masukan dan arahan terhadap apa yang dilakukan anak, ada orang tua yang sedikit ruang bagi dialog timbal balik antara orang tua dan anak, mengharapkan anak mematuhi peraturan tanpa pertanyaan da nada juga orang tua yang hanya menyediakan sedikit dukungan emosional terhadap anak. 2) Faktor yang mempengaruhi orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan pada anak-anaknya adalah tingkat pendidikan orang tua, status ekonomi serta pekerjaan orang tua, dan kepribadian orang tua. 3) Strategi orang tua dalam membentuk karakter religius pada anak meliputi, keteladanan, pembiasaan dan menciptakan kondisi yang kondusif.

**Kata Kunci :** Pola Asuh Orang Tua, Karakter Religius.

## **ABSTRACT**

Parenting Patterns Of Parents In Shaping The Religious Character Of Studens Of Class XI SMAN 09 In Pino Raya District, South Bengkulu Regency

**Author :**  
**ISNAINI MARTUTI**  
**NIM. 1811540011**

**Supervisor :**

**1. Dr. H. Zulkarnain S, M.Ag    2. Dr. Al Fauzan Amin, M.Ag**

The parenting style of the parents in shaping the religious character of the child has different ways of caring for them. There are parents who give freedom, others expect their children to obey the rules without question. There are parents who provide a lot of input and direction on what children do, and there is little room for reciprocal dialogue between parents and children. The formulation of this research is: 1) How is the parenting style of parents in shaping the religious character of students of class XI SMAN in Pino Raya District, South Bengkulu Regency? 2) What factors influence parents in shaping the religious character of students of class XI SMAN in Pino Raya District, Bengkulu Selatan Regency? 3) What is the parent's strategy in shaping the religious character of students of class XI SMAN in Pino Raya District, South Bengkulu Regency? This type of research is qualitative research or field research. Collecting data using observation, interview, and documentation techniques. This study concludes that: 1) The parenting style in shaping the religious character of children is that there are differences in how parents care for their children, there are parents who give freedom and guidance to children. Parents provide a lot of input and direction on what children do, there are parents who have little room for reciprocal dialogue between parents and children, expect children to obey the rules without questions and also parents who provide little emotional support to children . 2) Factors that influence parents in applying parenting patterns to their children are the level of parental education, economic status and occupation of the parents, and the personality of the parents. 3) Parents' strategies in shaping the religious character of their children include modeling, habituation and creating conducive conditions.

Keywords: Parenting Style, Religious Character

## الملخص

نمط الآباء والأمهات في تشكيل الشخصيات الدينية لطلاب الصف الحادي عشر من المدارس الثانوية العليا بالولاية تسعة في كيكاماتان بينو رايا ، منطقة بنغكو سلاتان

مؤلف

إسناني مارتوتي

رقم التسجيل: 1811540011

هناك طرق مختلفة لرعاية الوالدين في تشكيل الشخصية الدينية للأطفال. هناك آباء يمنحون الحرية ، ويتوقع آخرون أن يلتزم أطفالهم بالقواعد دون سؤال. هناك آباء يقدمون الكثير من المدخلات والتوجيهات حول ما يفعله الأطفال ، وهناك مجال ضئيل للحوار المتبادل بين الآباء والأطفال. صيغ هذا البحث هي: (1) ما هي الأساليب الأبوية للآباء في تشكيل الشخصية الدينية لطلاب الصف الحادي عشر في المدرسة الثانوية الحكومية العليا في منطقة بينو رايا ، جنوب بنغكولو ريجنسي؟ (2) ما هي العوامل التي تؤثر على الوالدين في تشكيل الشخصية الدينية لطلاب الصف الحادي عشر من المدرسة الثانوية العليا الحكومية في منطقة بينو رايا ، جنوب بنجكولو ريجنسي؟ (3) ما هي استراتيجية الوالدين في تشكيل الطابع الديني لطلاب الصف الحادي عشر في المدرسة الثانوية الحكومية العليا في منطقة بينو رايا ، جنوب بنجكولو ريجنسي؟ هذا النوع من البحث هو بحث نوعي أو بحث ميداني. جمع البيانات باستخدام تقنيات المراقبة والمقابلة والتوثيق. خلصت هذه الدراسة إلى أن: (1) أسلوب التربية في تكوين الخصائص الدينية عند الأطفال هو أن هناك اختلافات في كيفية رعاية الوالدين لأبنائهم ، فهناك آباء يوفرون الحرية والإرشاد للأطفال. يقدم الآباء الكثير من المدخلات والتوجيهات حول ما يفعله الأطفال ، وهناك آباء لديهم مساحة صغيرة للحوار المتبادل بين الآباء والأطفال ، ويتوقعون أن يلتزم الأطفال بالقواعد دون سؤال ، وهناك أيضاً الآباء الذين يقدمون القليل من الدعم العاطفي للأطفال. (2) العوامل التي تؤثر على الوالدين في تطبيق أنماط الأبوة على أطفالهم هي مستوى تعليم الوالدين ، والوضع الاقتصادي ، ومهنة الوالدين ، وشخصية الوالدين. (3) استراتيجيات الآباء في تشكيل الشخصية الدينية لأبنائهم تشمل النمذجة والتعود وخلق الظروف المواتية. الكلمات الرئيسية: أسلوب التربية ، الشخصية الدينية.

## **KATA PENGANTAR**

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah swt yang telah memberikan kekuasaan fisik dan mental sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Kelas XI SMAN 09 Di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan.” Shalawat dan salam penulis sampaikan pada junjungan kita nabi besar Muhammad Saw yang telah mengobarkan obor-obor kemenangan dan mengibarkan panji-panji kemenangan di tengah dunia saat ini.

Dengan segala ketekunan, kemauan dan bantuan dari berbagai pihak maka penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan sebaik-baiknya dan penulis juga dapat mengatasi permasalahan, kesulitan, hambatan dan rintangan yang terjadi pada diri penulis.

Penulis juga menyadari bahwa tesis ini banyak kekurangan, baik dari segi bahasa, maupun metodologinya. Untuk itu, segala kritik, saran dan perbaikan dari semua pihak akan penulis terima dengan lapang dada dan senang hati.

Kepada semua pihak yang telah sudi membantu demi kelancaran penyusunan tesis ini, penulis hanya dapat menyampaikan ungkapan terimakasih, terkhusus penulis ucapkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin, M. M.Ag., M.H selaku Rektor IAIN Bengkulu, yang telah memberikan izin, dorongan, dan bantuan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan hingga penulisan tesis ini selesai.
2. Bapak Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag selaku Direktur Program Pascasarjana IAIN Bengkulu, yang telah banyak memberikan nasehat dan dorongan dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
3. Bapak Dr. A. Suradi, M.Ag selaku Ketua Program Studi PAI Program Pascasarjana IAIN Bengkulu.
4. Dr. H. Zulkarnain S, M.Ag selaku pembimbing I yang telah banyak membimbing, mengarahkan dan meluangkan waktu serta pikiran guna membimbing penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Dr. Alfauzan Amin, M.Ag selaku pembimbing II yang telah banyak membimbing, mengarahkan dan meluangkan waktu serta pikiran guna membimbing penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
6. Kepala Desa Padang Serasan yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian di Desa tersebut.
7. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu dalam kata pengantar ini.

Harapan dan doa penulis semoga amal dan jasa baik semua pihak yang telah membantu penulis diterima Allah Swt dan dicatat sebagai amal baik serta diberikan balasan yang berlipat ganda.

Akhirnya semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya maupun para pembaca umumnya. Aamiin

Bengkulu, Januari 2021  
Penulis,

**Isnaini Martuti**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PENGESAHAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN PENGUJI</b> .....	iii
<b>PENGESAHAN TESIS</b> .....	iv
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	v
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI</b> .....	vi
<b>MOTTO</b> .....	vii
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	viii
<b>ABSTRAK</b> .....	x
<b>ABSTRACT</b> .....	xi
<b>TAJRID</b> .....	xii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xiii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xvi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xix
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xx
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	11
C. Batasan Masalah.....	11
D. Rumusan Masalah.....	12
E. Tujuan Penelitian.....	12
F. Kegunaan Penelitian.....	13
G. Sistematika Penulisan.....	14
<b>BAB II Landasan Teori</b>	
A. Pola Asuh Orang Tua	
1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua.....	15
2. Macam-Macam Pola Asuh Orang Tua.....	16
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua....	21
4. Aspek-Aspek Pengukuran Pola Asuh Orang Tua.....	24
5. Solusi Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Religius Anak.....	26
B. Pembentukan Karakter Religius Pada Anak	
1. Pengertian Karakter.....	29
2. Pengertian Karakter Religius.....	33
3. Macam-Macam Karakter Religius.....	35
4. Pembentukan Karakter Religius.....	38
5. Unsur-Unsur Karakter.....	43
C. Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Religius Anak.....	45
D. Penelitian Yang Relevan.....	51
E. Kerangka Berfikir.....	54
<b>BAB III Metode Penelitian</b>	
A. Jenis Penelitian.....	56



B. Sumber Data.....	56
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	57
D. Teknik Pengumpulan Data .....	58
E. Uji Keabsahan Data .....	61
F. Teknik Analisis Data.....	63
<b>BAB IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan</b>	
A. Kondisi Geografis Desa Padang Serasan.....	65
B. Hasil Penelitian	
1. Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Kelas XI SMA di Kecamatan Pino raya Kabupaten Bengkulu Selatan .....	71
2. Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Kelas XI SMA di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan .....	80
3. Solusi Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Kelas XI SMA di Kecamatan Pino raya Kabupaten Bengkulu Selatan.....	84
C. Pembahasan	
1. Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Kelas XI SMA di Kecamatan Pino raya Kabupaten Bengkulu Selatan .....	95
2. Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Kelas XI SMA di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan .....	96
3. Solusi Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Kelas XI SMA di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan.....	101
<b>BAB V Penutup</b>	
A. Kesimpulan.....	103
B. Saran.....	105
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Pola Asuh Orang Tua.....	39
Tabel 2.2 Karakter Pembentukkan Religius.....	41
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Desa Padang Serasan.....	67
Tabel 4.2 Tingkat Pendidikan Orang Tua.....	68
Tabel 4.3 Pekerjaan Orang Tua.....	68
Tabel 4.4 Sarana Dan Prasarana.....	68
Tabel 4.5 Penyajian Hasil Wawancara.....	88

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir.....	55
Gambar 4.2 Struktur Organisasi Desa Padang Serasan.....	70

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi orang yang berkepribadian baik, sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji. Orang tua sebagai pembentuk pribadi yang pertama dalam kehidupan anak, dan harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Zakiyah Daradjat, bahwa kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup merupakan unsur-unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh.<sup>1</sup> Keluarga merupakan tempat untuk pertama kalinya seorang anak memperoleh pendidikan dan mengenal nilai-nilai maupun peraturan-peraturan yang harus diikutinya yang mendasari anak untuk melakukan hubungan sosial dengan lingkungan yang lebih luas.<sup>2</sup> Namun dengan adanya perbedaan latar belakang, pengalaman, pendidikan dan kepentingan dari orang tua maka terjadilah cara mendidik anak. Dalam mendidik anak, terdapat berbagai macam bentuk pola asuh yang bisa dipilih dan digunakan oleh orang tua. Akan tetapi, manusia sebagai hamba-diwajibkan berusaha dengan segenap daya tanpa berputus asa. Termasuk dalam hal mendidik anak agar menjadi anak yang saleh. Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah dalam Q.S Al-Tahrim/66:6.

---

<sup>1</sup>Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1996), h. 56.

<sup>2</sup>Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h.38.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ۗ

Terjemahnya:

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*<sup>3</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa sebagai orang tua harus mengajarkan nilai-nilai kebaikan kepada anak karena inilah amal paling nyata dan paling efektif yang harus dilakukan oleh orang tua untuk kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat. Mendidik anak berlaku jujur sungguh sebuah tantangan sebab dewasa ini di sekitar lingkungan mereka banyak perbuatan yang menunjukkan ketidakjujuran yang secara tidak langsung bisa membuat mereka menirunya.

Manusia lahir tidak pernah ikut serta menentukan dari rahim siapa ia lahir, dari lingkungan mana ia berasal, dari elemen-elemen hereditas siapa ia harus warisi, seberapa besar kapasitas potensi-potensi yang ia miliki dan kapan ia akan lahir di dunia. Semua itu terjadi tanpa diminta persetujuan apalagi diajak berkompromi untuk memilih dari berbagai situasi tersebut. Semua terjadi atas kehendak Tuhan dan karenanya setiap orang harus menerimanya dengan penuh suka cita. Begitu manusia lahir sudah butuh pertolongan, tanpa pertolongan lingkungan social terutama ibu yang melahirkan tentu ia akan mati. Karena sang

---

<sup>3</sup>Departemen Agama RI., Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir al-Qur'an, 2010), h. 561.

bayi belum bisa menolong dirinya, dan belum bisa meminta bantuan orang lain tentang bagaimana mempertahankan hidup, makan dan minuman lain sebagainya.<sup>4</sup>

Orang tua adalah pendidikan pertama dan utama dalam keluarga. Bagi anak orang tua adalah model yang harus ditiru dan diteladani. Sebagai model orang tua harus memberikan contoh yang baik dalam keluarga. Sikap dan perilaku orang tua harus mencerminkan akhlak yang mulia, oleh karena itu Islam selalu mengajarkan yang baik sesuatu yang baik saja kepada Anak.<sup>5</sup> Pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti, dan kepribadian tiap-tiap manusia. Pendidikan yang diterima dalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya di sekolah. Orang tua mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam keluarga terhadap pendidikan anak lebih bersikap menentukan; watak, budi pekerti, latihan keterampilan, dan pendidikan kesosialan. Selain daripada itu, penanaman nilai-nilai Pancasila, nilai-nilai keagamaan dan kepercayaan kepada Allah SWT dimulai dalam keluarga.<sup>6</sup>

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu peranan keluarga dalam pengembangan kesadaran beragama anak sangatlah dominan.

---

<sup>4</sup>Ahmad Suradi, *Paradigma Aktualisasi Diri Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Bengkulu : IAIN, 2017), h.4-5.

<sup>5</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.29.

<sup>6</sup>Alfauzan Amin, *Sinergisitas Pendidikan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat; Analisis Tripusat Pendidikan*, Jurnal ( Bengkulu: IAIN, 2017), h.18.

Keluarga merupakan “Training Centre” bagi penanaman nilai-nilai (termasuk juga nilai-nilai agama). Pendapat ini menunjukkan bahwa keluarga mempunyai peran sebagai pusat pendidikan bagi anak untuk memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai (tata krama, sopan santun, atau ajaran agama) dan kemampuan untuk mengamalkan atau menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik secara personal maupun sosial kemasyarakatan.<sup>7</sup>

Pola asuh orang tua akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Pola asuh orang tua disini bersentuhan langsung dengan masalah tipe kepemimpinan orang tua dalam keluarga. Tipe kepemimpinan orang tua dalam keluarga itu bermacam-macam, sehingga pola asuh orang tua terhadap anaknya juga berlainan.<sup>8</sup> Para ahli mengatakan pengasuhan anak adalah bagian penting dan mendasar, menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat yang baik. Terlihat bahwa pengasuhan anak menunjuk kepada pendidikan umum yang diterapkan. Pengasuhan terhadap anak berupa suatu proses interaksi antara orang tua dengan anak. Interaksi tersebut mencakup perawatan seperti dari mencukupi kebutuhan makan, mendorong keberhasilan dan melindungi, maupun mensosialisasi yaitu mengajarkan tingkah laku umum yang diterima oleh masyarakat. Atau dengan kata lain hubungan orang tua dengan anaknya secara psikologis merupakan faktor dasar keberhasilan dalam pola asuh.<sup>9</sup> Pola asuh yang diberikan oleh orang tua membentuk karakter pribadi anak. Karakter adalah kebulatan jiwa manusia yang mewujudkan dalam kesatuan gerak pikiran, perasaan, dan kemauan atau kemauan

---

<sup>7</sup>Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama*, (Bandung:Pustaka Bani Quraisy, 2004), hal.30.

<sup>8</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga...*, h. 26.

<sup>9</sup>Shochib, *Pola Asuh Orang Tua*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 113.

yang kemudian menghasilkan energi untuk selalu berpikir, merasakan dan selalu menggunakan ukuran, skala, dan dasar-dasar yang tetap.<sup>10</sup>

Sebagai orang tua idealnya memang perlu melakukan upaya pendidikan anak. Keluarga dalam hal ini orang tua, memiliki peranan sentral dalam pengembangan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak untuk menjadi pribadi yang baik. Namun, dalam hal ini perlu diperhatikan bahwa pola asuh orang tua juga dipengaruhi faktor lain, bukan sekedar bagaimana orang tua mendidik di lingkungan keluarga.<sup>11</sup> Tetapi lingkungan masyarakat tempat tinggal juga berpengaruh dalam keberhasilan pola asuh. Sudah merupakan hal yang wajar bila lingkungan cukup berkontribusi pada perkembangan anak. Maka kaitannya dengan pola asuh orang tua adalah bagaimana mereka merespon fenomena-fenomena atau perubahan yang ada di masyarakat baik yang bersifat positif maupun negatif dalam mendidik anak mereka. Orang tua harus mendidik anak-anaknya dengan pendidikan islami dengan cara mengajarkan kepada mereka tentang makna-makna ajaran islam, hukum-hukumnya yang mereka perlukan, dan berusaha membentuk kepribadian islami dalam diri mereka. Orang tua hendaknya menyangang sifat sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Jika orang tua

---

<sup>10</sup>Gunarti Dwi Lestari, dkk, “*Budaya Parenting Suku Indonesia di Pembiasaan Karakter Anak*”, Konferensi Internasional Riset Pendidikan Dasar Sastra dan Riset Penting UNNES (IC PEOPLE UNNES 2018), h. 78.

<sup>11</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga...*, h. 24.



menyandang sifat sebagai pendidik bagi anak-anaknya, maka orang tua harus memperlakukan mereka sesuai prinsip dan cara pandang sebagai pendidik.<sup>12</sup>

Orang tua harus membimbing dan mengarahkan anaknya kepada kebiasaan-kebiasaan terpuji yang dibutuhkan anak didalam kehidupan sehari-hari. Contohnya mengucapkan salam kepada keluarga didalam rumah. Jika anak terlihat melakukan kebiasaan yang tidak patut dikerjakan, hendaknya kita menegurnya dan mengajarkan kepadanya kebiasaan yang baik yang belum ia ketahui. Karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan. Potensi karakter yang baik dimiliki manusia sebelum dilahirkan, tetapi potensi tersebut harus terus menerus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan sejak dini.<sup>13</sup> Beberapa unsur dimensi manusia secara psikologis dan sosiologis terbentuknya karakter pada manusia. Unsur-unsur ini kadang juga menunjukkan bagaimana karakter seseorang. Unsur-unsur tersebut antara lain sikap, emosi, kemauan, kepercayaan dan kebiasaan. Sikap seseorang akan dilihat orang lain dan sikap itu akan membuat orang lain menilai bagaimanakah karakter orang tersebut. Demikian juga kebiasaan, apa yang biasa kita lakukan akan menunjukkan karakter kita.<sup>14</sup> Karakter religius meliputi tiga bentuk, yaitu yang pertama hubungan antara individu dengan tuhan, seperti patuh, menerima konsekuensi, ikhlas, optimistis, bekerja keras, bertanggung jawab, kesadaran diri dan introspeksi diri. Kedua,

---

<sup>12</sup>Syaikh Khalid Abdurrahman Al-ikk, *Pedoman Pendidikan Anak Menurut Al-qur'an dan Sunnah*, (Surakarta: Al-Qowam, 2005), h . 102.

<sup>13</sup>Rohinah M Noor, *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*, (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2012), h. 65.

<sup>14</sup>Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013), h. 165.

hubungan individu dengan dirinya sendiri, seperti jujur, bertanggung jawab, konsisten, mandiri, disiplin, bekerja keras, percaya diri dan lapang dada. Ketiga, hubungan individu dengan sesama, seperti jujur, dapat dipercaya, bertanggung jawab, konsisten, pemberani, bekerja keras, ramah dan kasih sayang. Keempat, hubungan individu dengan alam seperti, mencintai keberihan, menyayangi binatang, menjaga tumbuhan dan menjaga kelestarian alam.<sup>15</sup>

Pola yang dibentuk disini adalah pembentukan karakter religius pada anak dimana religius disini artinya sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>16</sup> Karena karakter religius ini sangat penting sekali dibentuk pada anak-anak melihat beberapa kasus pelanggaran akhlak yang terjadi pada peserta didik, tampak jelas tidak tertanamnya dengan baik mana akhlak yang mesti dijadikan karakter dan mana akhlak yang terlarang. Padahal seseorang akan dikatakan memiliki iman yang benar dan sesuai syariat Islam jika ia memiliki karakter akhlak yang baik. Jadi akhlak yang baik merupakan tanda kesempurnaan iman. Jika pendidikan akhlak dibangun berdasarkan *worldview* yang benar, metode yang tepat, dan praktik yang integral, pada setiap proses pendidikannya, maka bangunan karakter anak didik akan mudah terbentuk, khususnya dilingkungansekolah.

---

<sup>15</sup>Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan karakter berbasis total quality management*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2018), h. 92.

<sup>16</sup>Dyah Sriwilujeng, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Erlangga, 2017), h. 8.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di Desa Padang Serasan Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan bahwa sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya ada sebagian anak yang pada waktu shalat maghrib mereka melaksanakan kewajibannya akan tetapi kebanyakan mereka tidak menghiraukannya, mereka lebih asyik duduk sambil main hp di depan rumah, duduk santai, ataupun bermain dengan teman-temannya. Ketika berpapasan dengan orang yang lebih tua sebagian mereka menghormati, memberi senyuman dan salam sapa, ada juga sebagian yang ketika berpapasan mereka cuek dan acuh tak acuh. Peneliti juga mengamati ketika mereka sedang dirumah, tidak banyak mereka yang menghormati orang tuanya dengan berbicara lembut dan sopan santun, kebanyakan mereka berkata kasar, cuek dan acuh tak acuh.<sup>17</sup> Hal ini merupakan merosotnya nilai-nilai akhlak pada anak tersebut.

Hasil wawancara peneliti terhadap beberapa orang tua di Desa Padang Serasan yang anaknya sekolah di SMAN 09 Bengkulu Selatan kelas XI bahwa dalam mendidik anak terdapat perbedaan dan persamaan antara satu dengan yang lainnya. Ada beberapa orang tua dalam mendidik anaknya mereka memberi kebebasan dan bimbingan kepada anak, orang tua banyak memberi masukan-masukan dan arahan terhadap apa yang dilakukan oleh anak, ada juga beberapa orang tua yang jarang menampilkan kehangatan emosional, menegakkan aturan-aturan berperilaku tanpa mempertimbangkan kebutuhan anak, sedikitnya ruang bagi dialog timbal balik antara orang tua dan anak, keluarga ini merupakan kondisi ekonomi yang serba kekurangan oleh karena itu tekanan-tekanan yang

---

<sup>17</sup>Observasi di Desa Padang Serasan Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan, tanggal 06 Januari 2020 pukul : 11:03 WIB.

timbul akibat kemiskinan menghambat kemampuan orang tua untuk mengajak anak-anaknya bertukar pikiran mengenai peraturan-peraturan yang ada di lingkungan keluarga.<sup>18</sup>

Menurut Ibu Lia, selaku warga Desa Padang Serasan yang merupakan orang tua dari siswa SMAN 09 Bengkulu Selatan kami sebagai orang tua kurang cukup waktu untuk memperhatikan anak, karena kami sebagai petani bekerja seharian dan malam pun setelah selesai makan kami langsung tidur karena kecapekan. Hal ini diungkapkannya dengan sangat jelas.<sup>19</sup>

Hasil wawancara peneliti terhadap guru SMA di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan bahwa siswa kelas XI terdapat bermacam-macam karakter, apa lagi tingkah laku mereka sedang belajar di dalam kelas, sebagian dari mereka tidak serius mengikuti kegiatan belajar mengajar, mereka lebih banyak bicara, melamun, pandangan ngaur, badan didalam kelas sedangkan pikirannya dimana mana. Sedangkan dalam menyikapi beberapa temannya yang beda agama mereka sangat menghormati, begitupun siswa yang beda agama (Kristen) sangat menghargai siswa-siswa lainnya pada saat mereka belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam.<sup>20</sup>

Terdapat faktor penghambat orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan pada anak-anaknya. Beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pola pengasuhan orang tua adalah yang pertama latar belakang pola pengasuhan orang tua, tingkat pendidikan orang tua, dan status ekonomi serta pekerjaan orang tua.

---

<sup>18</sup>Wawancara dengan beberapa orang tua siswa kelas XI SMAN 09 Bengkulu Selatan, tanggal 06 Januari 2020 pukul 15:18 WIB.

<sup>19</sup>Wawancara dengan beberapa orang tua siswa kelas XI SMAN 09 Bengkulu Selatan, tanggal 06 Januari 2020 pukul 16:09 WIB.

<sup>20</sup>Wawancara Pribadi dengan Wawan Ilahi, Tanggal 06 Januari 2020.

Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi berbeda pola pengasuhannya dengan orang tua yang hanya memiliki tingkat pendidikan yang rendah serta orang tua yang cenderung sibuk dalam urusan pekerjaannya terkadang menjadi kurang memperhatikan keadaan anak-anaknya.<sup>21</sup> Pembentukan karakter merupakan suatu proses dalam menanamkan pengetahuan tentang kebaikan. Mendorong untuk berperilaku baik sampai pada berperilaku baik. Hal tersebut bertujuan agar anak mampu mengamalkan pengetahuannya dalam kehidupannya sehari-hari dengan baik dan benar dengan kesadaran tanpa paksaan. Dalam pembentukan dibutuhkan strategi agar tujuan dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Strategi pembentukan karakter dapat dilakukan melalui cara keteladanan, kedisiplinan, pembiasaan dan menciptakan lingkungan yang kondusif.

Penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya, penelitian sebelumnya membahas tentang pola asuh orang tua dalam membentuk karakter study kasus empat orang tua siswa pemegang kartu keluarga menuju sejahtera sedangkan peneliti membahas tentang pola asuh orang tua dalam membentuk karakter religious. Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah sama sama membahas tentang pembentukan karakter.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul :  
“Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Kelas XI SMA 09 Di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan”.

---

<sup>21</sup>Wawancara dengan beberapa orang tua siswa kelas XI SMAN 09 Bengkulu Selatan, tanggal 06 Januari 2020 pukul 15:45 WIB.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Banyaknya peserta didik di SMA 09 di Desa Padang Serasan akhlaknya kurang.
2. Kurangnya kegiatan keagamaan yang dilakukan di masjid-masjid Desa Padang Serasan.
3. Kurangnya perhatian orang tua dalam membentuk karakter religious anak.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Pola asuh orang tua disini dibatasi pada pola asuh dalam membentuk karakter religius anak.
2. Penelitian ini dilakukan bagi orang tua yang anaknya sekolah di SMA 09 Bengkulu Selatan.
3. Penelitian ini dilakukan bagi anak Desa padang Serasan yang sekolah di SMA 09 Bengkulu Selatan kelas XI.
4. Penelitian ini dilakukan di Desa Padang Serasan Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan, yang terdiri dari 4 Dusun yaitu, Dusun Padang Sali, Dusun Padang Meribungan, Dusun Padang Lagan dan Dusun Selipi.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah pola asuh orang tua dalam membentuk karakter religius peserta didik kelas XI SMA di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan ?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pembentukan karakter religius peserta didik kelas XI SMA di kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan ?
3. Bagaimana solusi orang tua dalam pembentukan karakter religius peserta didik kelas XI SMA di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berpijak dari permasalahan yang disebutkan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam membentuk karakter religius peserta didik kelas XI SMA di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter religius peserta didik kelas XI SMA di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan.

3. Untuk mengetahui solusi orang tua dalam pembentuk karakter religius peserta didik kelas XI SMA di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian yang penulis kemukakan dalam penelitian ini adalah:

1. Kegunaan teoritis

Apabila penelitian ini sampai pada tujuannya, diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuantentangpolaasuh orang tua dalam membentuk karakter religious peserta didik kelas XI SMA di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan.

2. Kegunaan praktis

Pada tatanan praktis penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

- a. Program Studi Pasca Sarjana IAIN Bengkulu khususnya Prodi PAI

Untuk menambah literatur kajian tentang pola asuh orang tua dalam membentuk karakter religius anak.

- b. Desa Padang Serasan Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan

- c. Dapat memberikan masukan kepada tokoh agama dan kepada pihak-pihak pemerintah yang berwajib untuk menanggulangi pembentukan karakter religius pada remaja di Desa Padang Serasan Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan.



d. Peneliti

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan sebagai bahan kajian referensi sehingga penelitian ini dapat menjadi lebih berkembang.

**G. Sistematika Penulisan**

Penulisan proposal tesis penelitian ini ditulis dalam tiga bab dengan beberapa sub bab, diantaranya sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan teori berisikan pengertian pola asuh orang tua, macam-macam pola asuh orang tua, faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, aspek-aspek pengukuran pola asuh orang tua, pengertian karakter, pengertian karakter religius, bentuk-bentuk karakter religious, unsur-unsur karakter, hasil penelitian yang relevan, dan kerangka berfikir.

BAB III Metode Penelitian, yang berisikan jenis penelitian, sumber data, tempat dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, dan uji keabsahan data.

BAB IV Pembahasan berisikan kondisi objek penelitian, penyajian data, hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V Penutup berisikan kesimpulan dan saran-saran penulis kepada berbagai pihak.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pola Asuh Orang Tua**

##### **1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua**

Definisi pola asuh berasal dari dua kata yaitu pertama, kata “pola” dan kedua kata “asuh”. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa kata pola memiliki arti cara kerja, bentuk atau struktur yang tetap, kombinasi sifat kecenderungan membentuk karangan yang taat asas dan bersifat khas. Sedangkan kata asuh memiliki arti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (mem-bantu, melatih dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri. Pola asuh dapat diartikan sebagai sistem, cara kerja atau bentuk dalam upaya menjaga, merawat, mendidik dan membimbing anak kecil supaya dapat berdiri sendiri. Selain itu, pola asuh orang tua dapat diartikan sebagai interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan peng-asuhan.<sup>1</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pola pengasuhan adalah proses memanusiakan atau mendewasakan manusia secara manusiawi, yang harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta perkembangan zaman.

Dalam pengertian menurut Undang undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 7 ayat 1-2 berbunyi :

---

<sup>1</sup> Shochib, 2000.*Pola Asuh Orang Tua*.Jakarta Rineka Cipta.Hal. 109.

- 1) Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya.
- 2) Orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya.

Pada umumnya, keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak dimana masing-masing anggota keluarga saling membutuhkan dan saling mempengaruhi. Orang tua mempunyai peranan utama dan pertama bagi anak-anaknya selama anak belum dewasa dan mampu berdiri sendiri. Untuk membawa anak kepada kedewasaan, orang tua harus memberi teladan yang baik pada anak, karena anak suka mengimitasi kepada orang yang lebih tua atau orangtuanya.<sup>2</sup>

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu proses interaksi antara orang tua dan anak, yang meliputi kegiatan seperti memelihara, mendidik, membimbing, serta mendisiplinkan dalam mencapai proses kedewasaan baik secara langsung maupun tidak langsung.

## **2. Macam-Macam Pola Asuh OrangTua**

Terdapat perbedaan yang berbeda-beda dalam mengelompokkan pola asuh orang tua dalam mendidik anak, yang antara satu dengan yang lainnya hampir mempunyai persamaan. Perbedaan tersebut diantaranya yaitu :<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 25.

<sup>3</sup> Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Bogor Selatan: Ghalia Indonesia, 2004), h. 98.

## 1. Otoritatif

Pola asuh otoritatif (*authoritative parenting*). Para orang tua yang menggunakan pola asuh ini menghadirkan lingkungan rumah yang penuh kasih dan dukungan, menerapkan ekspektasi dan standar yang tinggi dalam berperilaku, memberikan penjelasan mengapa suatu perilaku dapat (atau tidak dapat) diterima, menegakkan aturan-aturan keluarga secara konsisten, melibatkan anak dalam pengambilan keputusan dan menyediakan kesempatan anak menikmati kebebasan berperilaku sesuai usianya. Anak-anak yang berasal dari keluarga otoritatif pada umumnya anak tersebut memiliki sifat percaya diri, gembira, memiliki rasa ingin tahu yang sehat, tidak manja dan berwatak mandiri, kontrol diri (*self-control*) yang baik, mudah disukai, memiliki keterampilan sosial yang efektif, menghargai kebutuhan-kebutuhan orang lain, termotivasi dan berprestasi di sekolah.<sup>4</sup>

Dalam pola asuh tipe otoritatif ini, Orang tua cenderung menganggap sederajat hak dan kewajiban anak dibanding dirinya karena pada prakteknya tipe pola asuh otoritatif ini, para orang tua memberi kebebasan dan bimbingan kepada anak. Orang tua banyak memberi masukan-masukan dan arahan terhadap apa yang dilakukan oleh anak. Orang tua bersifat obyektif, perhatian dan kontrol terhadap perilaku anak.

---

<sup>4</sup>Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja...*, h. 98.

Dalam banyak hal orang tua sering berdialog dengan anak tentang berbagai keputusan. Menjawab pertanyaan anak tersebut dengan bijak dan terbuka. Anak-anak dari para orang tua otoritatif tampaknya berkembang dengan baik, sebagian karena perilaku mereka dianggap ideal oleh banyak orang.<sup>5</sup> Anak-anak tersebut mendengarkan orang lain dengan hormat, mampu mengikuti aturan saat memasuki masa sekolah, berusaha hidup mandiri, dan berjuang meraih prestasi akademis. Namun demikian, pola asuh jenis otoritatif, bukanlah pola asuh terbaik secara keseluruhan. Jenis-jenis pola asuh lainnya mungkin lebih cocok bagi kebudayaan tertentu.

## 2. Otoritarian

Kondisi ekonomi yang serba kekurangan membutuhkan jenis pola asuh otoritarian. Dalam lingkungan keluarga yang berpenghasilan rendah atau lingkungan yang kumuh yang penuh bahaya disetiap sudutnya, para orangtua lebih jarang menampilkan kehangatan emosional dibandingkan keluarga otoritatif, menerapkan eks-petasi dan standar tinggi dalam berperilaku, menegakkan aturan-aturan berperilaku tanpa mempertimbangkan kebutuhan anak, mengharapka anak mematuhi peraturan tanpa pertanyaan, sedikitnya ruang bagi dialog timbal-balik antara orang tua dan anak (sedikit ruang bagi anak untuk memberi umpan balik kepada orang tua).

---

<sup>5</sup>Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja...*, h. 98.

Adanya tekanan-tekanan yang timbul akibat kemiskinan, biasa sedemikian kuatnya sehingga menghambat kemampuan orang tua untuk mengajak anak-anaknya bertukar pikiran mengenai peraturan-peraturan yang ada di lingkungan keluarga. Adapun anak yang di asuh oleh orang tua tipe otoritarian, anak cenderung tidak bahagia, cemas, anak memiliki kepercayaan diri yang rendah, kurang inisiatif, anak sangat bergantung pada orang lain, kurang memiliki keterampilan social dan perilaku prososial, memiliki gaya komunikasi yang koersif dalam berhubungan dengan orang lain serta memiliki sifat pembangkang.

Pola asuh tipe yang otoriter akan berdampak negatif terhadap perkembangan anak kelak yang pada gilirannya anak sulit mengembangkan potensi yang dimiliki, karena harus mengikuti apa yang dikehendaki orang tua, walau bertentangan dengan keinginan anak. Pola asuh ini juga dapat menyebabkan anak menjadi depresi dan stres karena selalu ditekan dan dipaksa untuk menurut apa kata orang tua, padahal mereka tidak menghendaki. Untuk itu sebaiknya setiap orang tua menghindari penerapan pola asuh otoriter ini.

### 3. Permisif

Pola asuh tipe permisif adalah pola dimana orang tua tidak mau terlibat dan tidak mau pula peduli terhadap kehidupan anaknya. Jangan salahkan bila anak menganggap bahwa aspek-aspek lain dalam kehidupan orang tuanya lebih penting dari pada keberadaan dirinya

walaupun tinggal di bawah atap yang sama, bisa jadi orang tua tidak begitu tahu perkembangan anaknya menimbulkan serangkaian dampak buruk.<sup>6</sup> Di antaranya anak akan egois, tidak patuh terhadap orang tuanya, tidak termotivasi, bergantung pada orang lain, menuntut perhatian orang lain, anak mempunyai harga diri yang rendah, tidak punya control diri yang baik, kemampuan sosialnya buruk, dan merasa bukan bagian yang penting untuk orang tuanya. Bukan tidak mungkin serangkaian dampak buruk ini akan terbawa sampai ia dewasa. Tidak tertutup kemungkinan pula anak akan melakukan hal yang sama terhadap anaknya kelak.

#### 4. Acuh Tak Acuh

Pola asuh tipe acuh tak acuh adalah pola dimana orang tua hanya menyediakan sedikit dukungan emosional terhadap anak (terkadang tidak sama sekali), menerapkan sedikit ekspektasi atau standar berperilaku bagi anak, menunjukkan sedikit minat dalam kehidupan anak, orang tua tampaknya sibuk dengan masalahnya sendiri.

Pada Pola asuh tipe Acuh tak acuh ini akan berdampak negatif terhadap perkembangan anak kelak, yakni anak cenderung bersikap tidak patuh terhadap orangtuanya, banyak menuntut, memiliki control diri yang rendah, kesulitan mengelola perasaan frustrasi, dan kurang memiliki sasaran-sasaran jangka panjang.

---

<sup>6</sup>Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja..*, h. 98.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, para orangtua dapat mempengaruhi karakter anak-anak secara signifikan melalui berbagai macam hal mereka lakukan. Peran orang tua pada dasarnya mengarahkan anak-anak sebagai generasi unggul, karena potensi anak tidak akan tumbuh dengan sendirinya tanpa bantuan orang tua. Orang tua (ayah dan ibu) adalah pendidik yang terutama dan yang sudah semestinya. Merekalah pendidik asli, yang menerima tugas dari Tuhan untuk mendidik anak-anaknya. Oleh karena itu, Orang tua memegang peranan penting dalam menciptakan lingkungan tersebut dengan tujuan memotivasi anak agar dapat lebih siap dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Memahami anak dan keberhasilan suatu pendidikan sering dikaitkan dengan kemampuan para orangtua dalam hal memahami anak sebagai individu yang unik, dimana setiap anak memiliki potensi-potensi yang berbeda satu sama lain namun saling melengkapi dan berharga. Dalam hal ini, anak itu memiliki kecerdasan yang majemuk atau biasa dikenal dengan multiple intelligences.

### **3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh OrangTua**

Dalam pola pengasuhan sendiri terdapat banyak faktor yang mempengaruhi serta melatarbelakangi orang tua dalam menerapkan pola



pengasuhan pada anak-anaknya. Beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pola pengasuhan orang tua adalah:<sup>1</sup>

a. Latar belakang pola pengasuhan orangtua

Maksudnya para orang tua belajar dari metode pola pengasuhan yang pernah didapat dari orang tua mereka sendiri. Pola pengasuhan yang diterapkan orang tua untuk membantu tumbuh kembang anak ternyata tidak lepas dari pengalamannya di masa kecil. Seseorang yang memiliki pengalaman buruk pada masa kanak-kanak ternyata lebih cenderung memiliki anak yang mengalami keterlambatan dalam proses tumbuh kembang. Para orang tua tersebut juga lebih sulit dan lebih lama mengatasi permasalahan kesehatan anak-anaknya.

b. Tingkat pendidikan orangtua

Jenjang pendidikan adalah kepemilikan ijazah pendidikan formal yang dimiliki seseorang sebagai indikator dalam mengikuti satuan pendidikan yang diselenggarakan. Dengan memiliki pribadi yang dewasa sebagai hasil dari pendidikan, seseorang akan memiliki kemampuan yang tidak sama dengan kemampuan orang lain. Kemampuan yang dimiliki tersebut akan menjadi pedoman bagi dirinya untuk bertindak dalam mengatasi masalah yang terjadi dalam kehidupannya sehari-hari. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi berbeda pola pengasuhannya dengan orang tua yang hanya memiliki tingkat pendidikan yang rendah.

---

<sup>1</sup> Isni Agustawati, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI IPS di SMA Negeri 26 Bandung*, Tesis, (Universitas Pendidikan Indonesia, 2014), h. 17.

c. Status ekonomi serta pekerjaan orangtua

Orang tua yang cenderung sibuk dalam urusan pekerjaannya terkadang menjadi kurang memperhatikan keadaan anak-anaknya. Keadaan ini mengakibatkan fungsi atau peran menjadi “orang tua” diserahkan kepada pembantu, yang pada akhirnya pola pengasuhan yang diterapkanpun sesuai dengan pengasuhan yang diterapkan oleh pembantu.

Dalam mengasuh dan mendidik anak sikap orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya adalah pengalaman masa lalu, kepribadian orang tua, dan nilai-nilai yang dianut orang tua. Secara khusus faktor-faktor yang mempengaruhi orang tua dalam pola pengasuhan pada anak-anaknya adalah sebagai berikut :<sup>2</sup>

a. Pengalaman masa lalu

Perlakuan orangtua terhadap anak-anaknya mencerminkan perlakuan mereka terima waktu kecil dulu. Bila perlakuan yang mereka terima keras dan kejam, maka perlakuan terhadap anak-anaknya juga keras seperti itu.

b. Kepribadian orangtua

Dalam lingkungan keluarga dimana orang tua melakukan bimbingan, pengasuhan dan pemberian kasih sayang, secara langsung maupun tidak langsung akan memberi dampak yang cukup besar terhadap perkembangan perilaku anak. Dengan demikian, kondisi

---

<sup>2</sup>Shochib, *Pola Asuh Orang Tua*, (Jakarta Rineka: Cipta, 2000) h. 109.

lingkungan keluarga dengan model pola asuh tertentu jelas akan mempola asuhi cara bertutur kata, cara sikap, dan pola tingkah laku anak termasuk perkembangan jiwanya. Kepribadian orangtua dapat mempengaruhi cara mengasuhnya. Orangtua yang berkepribadian tertutup dan konservatif cenderung memperlakukan anaknya dengan ketat dan otoriter.

c. Nilai-nilai yang dianut orangtua

Ada sebagian orangtua yang menganut paham aqualitarian yaitu kedudukan anak sama dengan kedudukan orangtua, ini di negara barat sedangkan di negara timur nampaknya orangtua masih cenderung menghargai keputusan anak. Generasi tua hidup di dalam kerangka kebijaksanaan pragmatis dan berdasarkan pengalaman di masa lalu, generasi remaja bertindak-tanduk selaras

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua yaitu : pengalaman masa lalu, kepribadian orangtua, nilai-nilai yang dianut orangtua, tempat tinggal, kesempatan yang diberikan oleh orangtua, dan persepsi timbal balik antara orangtua dan anak.

#### **4. Aspek-aspek pengukuran pola asuh orangtua**

Tingkah laku yang tidak dikehendaki pada diri anak dapat merupakan gambaran dari keadaan di dalam keluarga, tidak tepatlah bila orangtua selalu menilai tingkah laku anaknya dengan awal pandangan kejengkelan dan kebencian, sebaliknya justru sikap dan tingkah laku orang

dewasalah yang sering mengawali kegelisahan pada diri anak. Ada beberapa aspek dalam pola asuh orangtua, yaitu :<sup>3</sup>

- a. Kontrol, merupakan usaha mempengaruhi aktivitas anak secara berlebihan untuk mencapai tujuan, menimbulkan ketergantungan pada anak, menjadikan anak agresif, serta meningkatkan aturan orangtua secara ketat.
- b. Tuntutan kedewasaan, yaitu menekan kepada anak untuk mencapai suatu tingkat kemampuan secara intelektual, sosial dan emosional tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berdiskusi.
- c. Komunikasi anak dan orangtua, kurangnya komunikasi anak dan orangtua, yaitu orangtua tidak menanyakan bagaimana pendapat dan perasaan anak bila mempunyai persoalan yang harus dipecahkan.
- d. Kasih sayang, yaitu tidak adanya kehangatan, cinta, perawatan dan perasaan kasih, serta keterlibatan yang meliputi penghargaan dan pujian terhadap prestasi anak. Kesimpangsiuran hubungan orangtua dan anak ini sebagai suatu peristiwa yang tidak terelakan, sebagai suatu jurang pemisah atau generation gap yang dapat menimbulkan konflik dalam keluarga, yang menurut Gunarsa (1995), diantaranya kurangnya pengertian dari pihak orangtua yang kurang mau diajak mengikuti liku-liku perkembangan pikiran anak.

Orangtua yang memberikan pola asuh secara negatif lebih mengandalkan penegasan kekuasaan, disiplin keras, mereka juga kurang

---

<sup>3</sup> Isni Agustawati, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI IPS di SMA Negeri 26 Bandung*, Tesis, (Universitas Pendidikan Indonesia, 2014), h. 21.

hangat, kurang mengacuhkan, kurang mengasihi dan kurang simpatik kepada anak-anaknya. Karena menggunakan kontrol dan kekuasaan penuh, tidak memberikan kesempatan pada anak untuk mengemukakan pendapatnya, dan tidak mendorong anak-anaknya untuk mengemukakan ketidaksetujuan atas keputusan atau peraturan orangtua dan mereka hanya memberikan sedikit kehangatan. Orangtua memiliki peranan penting dalam pembentukan kepribadian seorang anak dimasa depan. Melalui orang tuanya, anak diperkenalkan bahwa tanggung jawab keluarga perlu dipikul bersama-sama.<sup>4</sup>

Berdasarkan beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, aspek-aspek dalam pola asuh orangtua antara lain peraturan, hukuman, hadiah, perhatian dan tanggapan.

##### **5. Solusi orang tua dalam pembentukkan karakter religius anak**

Pembentukkan karakter merupakan suatu proses dalam menanamkan pengetahuan tentang kebaikan. Mendorong untuk berperilaku baik sampai pada berperilaku baik. Hal tersebut bertujuan agar anak mampu mengamalkan pengetahuannya dalam kehidupannya sehari-hari dengan baik dan benar dengan kesadaran tanpa paksaan. Dalam pembentukkan dibutuhkan strategi agar tujuan dapat tercapai dengan

---

<sup>4</sup> Tuhana Taufiq Andrianto, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 193.

efektif dan efisien. Strategi pembentuk karakter dapat dilakukan melalui cara berikut.<sup>5</sup>

a. Keteladanan

Orang tua telah menjadi figure bagi anak. Keteladanan memiliki kontribusi yang benar dalam membentuk karakter siswa. Keteladanan orang tua dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin pada anak-anaknya. Hal ini lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata dari pada sekedar berbicara tanpa aksi.

b. Kedisiplinan

Kedisiplinan menjadi alat ampuh dalam mendidik karakter. Penegakkan disiplin antara lain dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti peningkatan mahasiswa, pendidikan dan latihan, kepemimpinan, penerapan reward dan panishment dan penegakkan aturan. Pendidikan agama tidak hanya ditampilkan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pembelajaran agama. Namun dapat pula dilakukan diluar proses pembelajaran. Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Pendidikan secara spontan ini menjadikan peserta didik langsung menyadari kesalahan yang di lakukannya dan langsung pula mampu memperbaikinya.

---

<sup>5</sup> Furqon Hidayatullah, pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), h.39.

c. Pembiasaan

Pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpola atau teristim. Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas, tetapi sekolah dapat juga menerapkannya melalui pembiasaan. Kegiatan pembiasaan secara spontan dapat dilakukan misalnya saling menyapa, baik antar teman, antar guru maupun antara guru dengan murid. Sekolah yang melakukan pendidikan karakter dipastikan telah melakukan kegiatan pembiasaan.

d. Menciptakan suasana kondusif

Terjaganya suasana yang kondusif akan memberikan iklim yang memungkinkan terbentuknya karakter. Oleh karena itu berbagai hal yang terkait dengan adanya pembentuk karakter. Sekolah yang membudidayakan warganya gemar membaca tentu akan menumbuhkan suasana kondusif bagi siswa-siswinya untuk gemar membaca. Demikian juga, sekolah yang membudidayakan siswanya untuk disiplin jujur, bersih tentu juga akan memberikan suasana terciptanya karakter yang religius.

e. Integrasi dan intergeneralisasi

Strategi ini dilaksanakan setelah terlebih dahulu guru membuat perencanaan atas nilai-nilai yang akan diintegrasikan dalam kegiatan tertentu. Hal ini dilakukan jika guru menganggap perlu memberikan pemahaman atau prinsip-prinsip yang diperlukan.

## **B. Pembentukan karakter religius pada anak**

### **1. Pengertian Karakter**

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia.<sup>6</sup> Karakter bukan bawaan sejak lahir, tidak datang dengan sendirinya, tidak bisa diwariskan dan tidak bisa ditukar melainkan harus dibentuk, ditumbuh kembangkan, dan dibangun secara sadar dan sengaja hari demi hari melalui suatu proses. Salah satu proses tersebut dapat melalui pendidikan. Pendidikan karakter memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah.<sup>7</sup>

Kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin bahwa manusia yang telah terbiasa tersebut secara sadar menghargai pentingnya nilai karakter. Karena mungkin saja perbuatannya tersebut dilandasi oleh rasa takut untuk berbuat salah, bukan karena tingginya penghargaan akan nilai itu. Misalnya saja ketika seseorang berbuat jujur hal itu dilakukannya

---

<sup>6</sup> Rohinah M Noor, *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*, (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2012), h.34-35.

<sup>7</sup> Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter...*, h. 9.



karena ia takut dinilai oleh orang lain, bukan karena keinginannya yang tulus untuk menghargai nilai kejujuran itu sendiri.<sup>8</sup>

Karakter merupakan tempat manusia menghayati kebebasannya dan mengatasi keterbatasan dirinya. Karakter bukan sekedar hasil dari sebuah tindakan, melainkan secara simultan merupakan hasil dari proses.<sup>9</sup> Oleh karena itu diperlukan pengintegrasian pendidikan budi pekerti siswa dengan menggunakan indikator yang sederhana, seperti kedisiplinan, kebersihan, kerapian, sopan santun, rasa hormat kepada sesama pelajar dan guru. Penilaian seluruh guru yang berbasis perilaku siswa diyakini lebih menyentuh sehingga penilaian budi pekerti siswa lebih bermakna. Setiap guru seharusnya selalu memberikan penekanan tentang pentingnya budi pekerti yang luhur dengan memberikan teladan kepada semua peserta didiknya.<sup>10</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah proses menanamkan karakter tertentu sekaligus memberi benih agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khasnya pada saat menjalankan kehidupannya. Dengan pendidikan karakter diharapkan mampu menghasilkan dan menampilkan generasi yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi memiliki kecerdasan emosional dan spiritual serta memiliki pribadi berkarakter yang selalu berusaha menjaga perkembangan dirinya dengan meningkatkan kualitas keimanan,

---

<sup>8</sup>Rohinah M Noor, *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah...*, h.34.

<sup>9</sup>Rohinah M Noor, *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah...*, h.34.

<sup>10</sup>Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013), h.352.

akhlak, hubungan antar sesama manusia dan mewujudkan motto hidupnya bahagia dunia dan akhirat. Untuk membentuk pribadi berkarakter tersebut dapat melalui kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat yang dilakukan secara berulang-ulang, hari demi hari yang lambat laun akan masuk pada bagian pribadinya yang sulit ditinggalkan.

Menurut agama Islam, pendidikan karakter bersumber dari wahyu Al-Qur'an dan As-Sunnah, akhlak atau karakter ini terbentuk atas dasar prinsip “ketundukan, kepasrahan, dan kedamaian” sesuai dengan makna dasar dari kata islam.<sup>11</sup> Dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3, yang menyebutkan: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.” Dalam UU ini secara jelas ada kata “karakter”, kendati tidak ada penjelasan lebih lanjut tentang apa yang dimaksudkan dengan karakter, sehingga menimbulkan beberapa tafsir tentang maksud dari kata tersebut.<sup>12</sup>

Pendidikan karakter diartikan sebagai *the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karakter dengan optimal). Hal ini berarti bahwa untuk mendukung perkembangan karakter peserta didik harus melibatkan seluruh komponen di sekolah baik dari aspek isi kurikulum (*the content of*

---

<sup>11</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 26-27.

<sup>12</sup> Sutarjo Adi Susilo J.R, *Pembelajaran nilai karakter*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), Hal.76.

*the curriculum*), proses pembelajaran (*the procces of instruction*), kualitas hubungan (*the quality of relationships*), penanganan mata pelajaran (*the handling of discipline*), pelaksanaan aktifitas ko-kurikuler, serta etos seluruh lingkungan sekolah.<sup>13</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa membentuk karakter bukanlah sekedar mengajarkan kepribadian, karena antara kepribadian tidak sama dengan karakter. Kepribadian adalah tingkah laku atau perangai manusia sebagai hasil pendidikan dan pengajaran. Jadi, kepribadian adalah hasil bentukan dan sangat di pengaruhi oleh lingkungan.Sedangkan karakter adalah watak dasar yang berada di dalam diri setiap manusia sejak mereka dilahirkan.Karakter itu bersifat original, berada di dalam diri. Seseorang yang berkarakter adalah seorang yang berkepribadian.Pendidikan karakter adalah salah satu jawaban untuk menyeimbangkan dampak buruk globalisasi yang telah menggerus nilai-nilai tradisional yang sudah lama kita sepakati sebagai norma dan tata susila. Oleh karena itu, pendidikan karakter ini harus menjadi kebutuhan bersama bangsa Indonesia.Artinya masyarakat juga harus ikut memberikan dukungan penuh terhadap upaya pemerintah, dalam hal ini kementrian Pendidikan dan kebudayaan, untuk menjadikan pendidikan karakter sebagai salah satu pilar penyangga bangunan Negara Kesatuan RepublikIndonesia.

Jadi karakter itu diperoleh akibat adanya suatu proses internalisasi

---

<sup>13</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam LembagaPendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2013), h. 14.

berbagai nilai, moral, dan norma yang dipandang baik. Sehingga menjadi pedoman dalam bersikap serta bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Karakter adalah sikap dan perilaku, baik yang diwujudkan dalam bentuk pikiran, perasaan, atau pun tindakan yang menjadi ciri khas seseorang sehingga membedakannya dengan yang lain. Karakter sifatnya tidak mudah hilang, ia akan terus melekat pada diri yang memilikinya. Karakter juga dapat diartikan sebagai kepribadian atau watak. Karakter ini diperoleh dari proses internalisasi nilai-nilai yang didapatkan dari seluruh aktivitas manusia. Baik yang hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama manusia, ataupun dengan lingkungan sekitarnya. Nilai-nilai tersebut berlandaskan pada norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

## **2. Pengertian karakter religius**

Karakter religius secara umum diartikan sebagai Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Dalam pengertian ini jelas bawasannya karakter religius merupakan pokok pangkal terwujudnya kehidupan yang damai. Selanjutnya, dalam karakter religius nilai agama merupakan nilai dasar yang semestinya sudah dikenalkan kepada anak mulai dari rumah, sehingga pengetahuan di sekolah hanya akan menambah wawasan saja.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Suparlan, *Mendidik Karakter Membetuk Hati*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h.88.

Religius merupakan Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain,<sup>15</sup> dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Manusia religius berkeyakinan bahwa semua yang ada di alam semesta ini adalah merupakan bukti yang jelas terhadap adanya Tuhan. Unsur-unsur perwujudan serta benda-benda alam ini pun mengukuhkan keyakinan bahwa di situ ada maha pencipta dan pengatur. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari salah satu dari empat sumber (dalam hal ini agama, Pancasila, budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional) yang pertama yaitu agama.<sup>16</sup>

Pentingnya pendidikan berbasis religius bagi anak didik di sekolah harus menjadi komitmen bersama dari semua pihak, terutama orangtua, guru, *stakeholder* pendidikan, dan pemerintah dalam mendorong iklim dan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak menimbulkan tekanan psikologis yang dapat berujung pada sikap agresif maupun refresif. Dalam memberdayakan pendidikan agama, perlu mereformasi pendidikan yang selama ini lebih menekankan aspek kognitif dan mengabaikan aspek afektif (sikap, minat, nilai, apresiasi, motivasi) serta aspek psikomotor. Dalam membentuk kepribadian anak didik, penanaman nilai-nilai religius sangat penting untuk dijadikan pertimbangan bagi semua *stakeholder* pendidikan, terutama bagi orangtua dan guru yang terlibat langsung dalam

---

<sup>15</sup> Alfauzan Amin, *Implementasi Bahan Ajar PAI Berbasis Sintetik Dalam Percepatan Pemahaman Konsep Abstrak Dan Peningkatan Karakter Siswa SMP Kota Bengkulu*, Jurnal (Bengkulu: IAIN, 2019), h. 3.

<sup>16</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...*, h. 74.

proses pembentukan karakter emas anak-anak mereka. Mempertimbangkan karakter emas memang menjadi solusi ditengah pesimisme dan kekhawatiran atas kegagalan pendidikan karakter yang belum mampu memberikan secercah harapan akan terciptanya generasi emas yang pluralis dan berkeadaban. Pendidikan agama mengajarkan tentang nilai-nilai keagamaan yang esensial sehingga pesan moral dari masing-masing agama dapat diinternalisasi dalam perilaku kehidupan sehari-hari.<sup>17</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa karakter religius merupakan pokok pangkal terwujudnya kehidupan yang damai. Selanjutnya, dalam karakter religius nilai agama merupakan nilai dasar yang semestinya sudah dikenalkan kepada anak mulai dari rumah, sehingga pengetahuan di sekolah hanya akan menambah wawasan saja. Dalam memberdayakan pendidikan agama, perlu mereformasi pendidikan yang selama ini lebih menekankan aspek kognitif dan mengabaikan aspek afektif (sikap, minat, nilai, apresiasi, motivasi) serta aspek psikomotor. Dalam membentuk kepribadian anak didik, penanaman nilai-nilai religius sangat penting untuk dijadikan pertimbangan bagi semua *stakeholder* pendidikan, terutama bagi orangtua dan guru yang terlibat langsung dalam proses pembentukan karakter emas anak-anak mereka.

### **3. Macam-Macam Karakter Religius**

Terdapat tiga macam karakter religius yang ingin ditanamkan pada diri peserta didik. Ketiga bentuk karakter religius tersebut adalah sebagai

---

<sup>17</sup> Mohammad Takdir Ilahi, *Gagalnya pendidikan karakter*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), h. 168-169.

berikut :<sup>18</sup>

a. Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agamanya

Peserta didik diharapkan memiliki karakter religius dengan memiliki serta menunjukkan sikap dan perilaku yang senantiasa sesuai dengan perintah ajaran agamanya. Segala sikap dan perilaku yang dilakukan sesuai dengan aturan-aturan yang ada dalam agamanya. Sehingga peserta didik dapat melaksanakan segala perintah agamanya dan menjauhi apa yang dilarang oleh agamanya. Seseorang dikatakan religius ketika ia merasa perlu dan berusaha mendekatkan dirinya dengan Tuhan (sebagai penciptanya), dan patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Contohnya, bagi yang beragama islam melaksanakan sholat lima waktu tepat pada waktunya, melaksanakan puasa ramadhan, dan gemar bersedekah.

b. Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain

Keberagaman suku, ras, dan agama merupakan salah satu ciri khas yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Oleh karena itu, bangsa Indonesia sangat menjunjung tinggi adanya toleransi, terutama toleransi agama. Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain berarti sikap dan tindakan yang menghargai segala

---

<sup>18</sup>Amirulloh Syarbini, *Model pendidikan karakter dalam keluarga*, (Jakarta:PT Gramedia, 2014), h. 37.

bentuk kegiatan ibadah agama lain. Menghargai segala bentuk ibadah agama lain dapat ditunjukkan dengan sikap tidak saling menghina satu sama lain, bentuk kegiatan ibadah agama lain, dan tidak saling mengganggu teman yang berbeda agama yang sedang melaksanakan ibadah mereka.

c. Hidup rukun dengan pemeluk agama lain

Dengan tertanamnya karakter religius pada peserta didik, diharapkan mereka dapat hidup saling berdampingan dengan pemeluk agama lain. Dengan hidup rukun bersama pemeluk agama lain, peserta didik dapat hidup dengan baik di dalam masyarakat yang cakupannya lebih luas. Melalui toleransi yang tinggi, maka kerukunan hidup antara pemeluk agama lain akan tercipta. Untuk menumbuhkan toleransi siswa dapat dilakukan dengan pembiasaan yang berupa kegiatan merayakan hari raya keagamaan sesuai agamanya dan mengadakan kegiatan agama sesuai dengan agamanya. Sehingga melalui kegiatan tersebut, diharapkan tumbuh toleransi beragama dan saling menghargai perbedaan dan pada akhirnya dapat terjalin hubungan yang harmonis, tentram, dan damai. Peserta didik di sekolah akan merasakan indahnyakebersamaan dalam perbedaan. Mereka akan merasa bahwa semua adalah saudara yang perlu untuk dihormati, dihargai, dikasihi, dan disayangi seperti keluarga sendiri. Sehingga peserta didik dapat hidup rukun dengan pemeluk agama lain di lingkungan manapun. Contohnya



ialah tetap bermain dengantemansatu kelas walau berbeda agama, dan saling membantu jika dalam kesulitan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa macam-macam karakter religius yaitu sikap dan perilaku peserta didik perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agamanya. Peserta didik senantiasa bersikap dan berperilaku sesuai dengan perintah agamanya dan menjauhi sikap dan perilaku yang dilarang oleh aturanagamanya;Toleran terhadap bentuk ibadah agama lain.Menerima setiap perbedaan bentuk ibadah agama lain yang ditunjukkan dengan sikap menghormati dan menghargai setiap bentuk ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Sehingga dengan adanya toleransi dalam menghargai bentuk perbedaan agama yang ada, maka peserta didik dapat menjalin hubungan yang baik antar pemeluk agamalain.

#### **4. Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Religius Anak**

##### **a. Pola asuh orang tua**

Keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak dimana masing-masing anggota keluarga saling membutuhkan dan saling mempengaruhi.Orang tua mempunyai peranan utama dan pertama bagi anak-anaknya selama anak belum dewasa dan mampu berdiri sendiri.Untuk membawa anak kepada kedewasaan, orang tua harus

memberi teladan yang baik pada anak, karena anak suka mengimitasi kepada orang yang lebih tua atau orangtuanya.<sup>19</sup>

**Tabel 2.1 Pola Asuh Orang Tua**

<b>Variabel</b>	<b>Indikator</b>	<b>Kisi-Kisi Pertanyaan</b>	<b>Instrumen Pengumpulan Data</b>
Pola asuh orang tua dalam membentuk karakter religius anak	Keteladanan	1. Kegiatan orang tua	Observasi Wawancara Dokumentasi
		2. Peran orang tua	
		3. Upaya yang dilakukan orang tua	
	Kedisiplinan	1. Pekerjaan orang tua	Observasi Wawancara Dokumentasi
		2. Peran orang tua	
		3. Upaya yang dilakukan orang tua	
4. Mengawasi anak			
		5. Melindungi anak	
		6. Menasehati anak	

<sup>19</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 25.

	Pembiasaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peraturan cara berpakaian</li> <li>2. Tepat waktu bangun pagi</li> <li>3. Tepat waktu menjalankan shalat</li> <li>4. Penerapan hokum dan sanksi</li> </ol>	<p>Observasi Wawancara Dokumentasi</p>
	Menciptakan suasana kondusif	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hubungan orang tua dengan anak</li> <li>2. Upaya yang dilakukan orang tua</li> <li>3. Menjaga kebersihan</li> </ol>	<p>Observasi Wawancara Dokumentasi</p>

b. Pembentukan Karakter Religius

Dalam membentuk kepribadian anak, penanaman nilai-nilai religious sangat penting untuk dijadikan pertimbangan bagi semua stakeholder pendidikan, terutama bagi orang tua dan guru yang terlibat langsung dalam proses pembentukan karakter emas anak-anak mereka.

**Tabel 2.2 Karakter Pembentukkan Religius**

Ruang lingkup pendidikan karakter dalam perspektif Islam	Nilai-nilai pendidikan karakter dalam perspektif islam
Hubungan manusia dengan Allah SWT	Patuh, menerima konsekuensi Ikhlas, optimistis Bekerja keras, bertanggung jawab, kesadaran diri dan introspeksi diri
Hubungan manusia dengan dirinya sendiri	Jujur, bertanggung jawab, konsisten, Mandiri, disiplin bekerja keras percaya diri lapang dada
Hubungan manusia dengan sesama manusia	Jujur Dapat dipercaya Bertanggung jawab Konsisten Pemberani Bekerja keras Ramah Kasih sayang
Hubungan manusia dengan alam	Mencintai kebersihan Menyayangi binatang Menjaga tumbuhan Menjaga kelestarian alam <sup>20</sup>

---

<sup>20</sup>Novan Ardy Wiyani, Pendidikan karakter berbasis karakter quality management, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2018), h.92.

### c. Indikator Karakter Religius

Manusia religious berkeyakinan bahwa semua yang ada di alam semesta ini adalah merupakan bukti yang jelas terhadap adanya Tuhan. Unsur-unsur perwujudan serta benda-benda alam inipun mengukuhkan keyakinan bahwa disitu ada maha pencipta dan pengatur. Adapun beberapa nilai religius beserta indikator karakternya:

- 1) Takwa : pemeliharaan diri. Secara istilah, takwa adlah memelihara diri dari siksaan Allah SWT. Dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.
- 2) Syukur: memuji si pemberi nikmat atas kebaikan yang telah dilakukannya. Syukurnya seorang muslim berkisar atas tiga hal apabila ketiganya tidak berkumpul maka tidaklah dinamakan bersyukur. Ketiga hal tersebut adalah mengakui nikmat dalam bentuk batin. Syukur terkait dengan hati, lisan, dan anggota badan.
- 3) Ikhlas: secara etimologis, *ikhlas* adalah menghendaki keridhaan Allah dengan suatu amal, membersihkannya dari segala noda individual maupun duniawi. Tidak ada yang melatarbelakangi suatu amal kecuali karena Allah swt. Dengan demikian ikhlas merupakan membersihkan perbuatan dari segala ketidamurnian.<sup>21</sup>
- 4) Sabar: secara etimologis, sabar (*al-shabar*) berarti menahan dan mengekang (*al- habs wa al-kuft*) .secara terminologis, sabar berarti menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap

---

<sup>21</sup> Ahmad Suradi, *Dampak Transformasi Sistem Pendidikan Pesantren Terhadap Penanaman Jiwa Keikhlasan Santri*, ( Bengkulu: IAIN, 2018), h. 59.

ridha Allah SWT.

- 5) Tawakal: membebaskan hati dari segala ketergantungan kepada selain Allah SWT. Dan menyerahkan keputusan segala sesuatunya kepada-Nya. Tawakal harus diawali dengan kerja keras dan usaha yang maksimal (ikhtiar). Tidaklah dinamai tawakal jika hanya pasrah menunggu nasib sambil berpangku tangan tanpa melakuakn apa-apa dengan demikian, seorang muslim yang tawakal adalah seorang muslim pekerja keras dan mandiri bukan seorang muslim yang pemalas.<sup>22</sup>

## 5. Unsur-Unsur Karakter

Ada beberapa unsur dimensi manusia secara psikologis dan sosiologis dalam kaitannya dengan terbentuknya karakter pada manusia. Unsur-unsur ini kadang juga menunjukkan bagaimana karakter seseorang. Unsur-unsur tersebut antara lain:<sup>23</sup>

### 1. Sikap

Sikap seseorang biasanya merupakan bagian karakternya, bahkan dianggap sebagai cerminan karakter seseorang tersebut. Tentu saja tidak sepenuhnya benar, tetapi dalam hal tertentu sikap seseorang terhadap sesuatu yang ada dihadapannya, biasanya menunjukkan bagaimana karakternya.

Sikap merupakan konsep yang cukup penting, sering

---

<sup>22</sup>Novan Ardy Wiyani, Pendidikan karakter berbasis karakter quality management, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2018), h.77.

<sup>23</sup>Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013), h.167.

didiskusikan dan menjadi kajian penting dalam ilmu social. Dengan mempelajari sikap, akan membantu kita dalam memahami proses kesadaran yang menentukan tindakan nyata dan tindakan yang mungkin dilakukan individu dalam kehidupan sosialnya.

## 2. Emosi

Emosi adalah gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku, dan juga merupakan proses fisiologis. Misalnya, saat kita merespon sesuatu yang melibatkan emosi, kita juga mengetahui makna apa yang kita hadapi (kesadaran). Saat kita marah dan tegang, jantung kita berdebar-debar dan akan berdetak cepat (fisiologis). Kita akan segera melakukan reaksi terhadap apa yang menimpa kita (perilaku).

## 3. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosiopsikologis. Kepercayaan bahwa sesuatu itu benar atau salah atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman dan intuisi sangatlah penting untuk membangun watak dan karakter manusia. Jadi, kepercayaan itu memperkuat eksistensi diri dan memperkuat hubungan dengan orang lain.

## 4. Kebiasaan dan kemauan

Kebiasaan adalah komponen konatif dari faktor sosiopsikologis. Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, tidak direncanakan. Setiap

orang mempunyai kebiasaan yang berbeda-beda dalam menanggapi stimulus tertentu.

Sementara itu, kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang. Ada orang yang kemauannya keras, yang kadang ingin mengalahkan kebiasaan, tetapi juga ada orang yang kemauannya lemah. Kemauan erat kaitannya dengan tindakan, bahkan ada yang mendefinisikan kemauan sebagai tindakan yang merupakan usaha seseorang untuk mencapai tujuan.

#### 5. Konsep diri

Hal penting lainnya yang berkaitan dengan pembentukan karakter adalah konsepsi diri. Konsepsi diri penting karena biasanya tidak semua orang cuek pada dirinya. Proses konsepsi diri merupakan proses totalitas, baik sadar maupun tidak sadar, tentang bagaimana karakter dan diri kita dibentuk. Konsepsi diri adalah bagaimana saya harus membangun diri, apa yang saya inginkan dari, dan bagaimana saya menempatkan diri dalam kehidupan. Konsepsi diri merupakan proses menangkali kecenderungan mengalir dalam hidup.

### **C. Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Religius Anak**

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa kata pola memiliki arti cara kerja, bentuk atau struktur yang tetap, kombinasi sifat kecenderungan membentuk karangan yang taat asas dan bersifat khas. Sedangkan kata asuh memiliki arti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (mem-bantu, melatih dan sebagainya) supaya dapat berdiri



sendiri. Pola asuh dapat diartikan sebagai sistem, cara kerja atau bentuk dalam upaya menjaga, merawat, mendidik dan membimbing anak kecil supaya dapat berdiri sendiri. Selain itu, pola asuh orang tua dapat diartikan sebagai interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan peng-asuhan.<sup>24</sup>

Beberapa bentuk ekspresi (pola asuh) orang tua dalam mengasuh atau memelihara anak-anaknya bisa dalam bentuk sikap atau tindakan verbal maupun non verbal secara substansial sangat berpengaruh terhadap potensi diri anak dalam aspek intelektual, emosional maupun kepribadian, perkembangan social dan aspek psikis lainnya. Semua orang tua pasti menghendaki anak-anaknya sesuai dengan kehendak orang tuanya, untuk itulah sejumlah ekspresi atau sejumlah bentuk asuhan, didikan dan bimbingan dilakukan orang tua semaksimal mungkin agar anak kelak sesuai dengan harapan mereka. Sadar atau tidak, dalam praksisnya berbagai ekspresi (pola asuh) itu sering terjadi penyimpangan atau bahkan terjadi kontradiksi antara harapan dan kenyataan sehingga bisa berdampak pada perkembangan kepribadian anak yang positif maupun negative.<sup>25</sup>

Kepribadian akan berkembang menjadi karakter ketika seseorang mempelajari kelemahan dan kelebihan dirinya. Dari kepribadian inilah akan membentuk karakter. Pola asuh yang dilakukan setiap orang tua secara alami akan membentuk kepribadian seseorang, sehingga terjadi suatu perkembangan psikis pada diri individu untuk membentuk kepribadian yang berkarakter.

---

<sup>24</sup> Shochib, 2000. *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta Rineka Cipta. Hal. 109.

<sup>25</sup> Istina Rakhmawati, "Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak," Vol.6, No. 1 (Juni 2015): h.4.

Karena karakter bukan genetic seperti kepribadian, tetapi karakter perlu dibina, di bangun dan dikembangkan secara sadar melalui suatu proses yang tidak instan sehingga muncul konsep character building atau pendidikan karakter dalam upaya menyempurnakan pola asuh yang dilakukan setiap orang tua.<sup>26</sup>

Baumrind mengidentifikasi dan memberikan label pada bentuk-bentuk pola asuh orang tua, ketiga pola asuh itu adalah Authoritarian style (gaya otoriter), Permissive style (gaya membolehkan), dan Authoritative style (gaya memerintah).<sup>27</sup>

Pola asuh Authoritarian (otoriter) adalah tipe pola asuh dimana orang tua terlalu banyak menuntut dan sangat kurang merespon dan menanggapi keinginan anak. Dalam buku Santrock (1995) yang diterjemahkan Chusairi (2002:257) Baumrind mengemukakan bahwa “Pengasuhan otoriter ialah suatu gaya yang membatasi, menghukum dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang dan tidak memberi peluang kepada anak untuk berbicara”. Ciri-ciri pola asuh tersebut sebagai berikut:

1. Orang tua berupaya untuk membentuk, mengontrol dan mengevaluasi sikap dan tingkah laku anaknya secara mutlak sesuai dengan aturan orang tua.
2. Orang tua menerapkan kepatuhan/ketaatan kepada nilai-nilai yang terbaik menuntut perintah, bekerja dan menjaga tradisi.
3. Orang tua senang memberi tekanan secara verbal dan kurang memperhatikan masalah saling menerima dan memberi diantara orang tua dan anak.

---

<sup>26</sup> Rabiatul Adawiah, "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak," Vol.7, No. 1 (Mei 2017): h. 34.

<sup>27</sup> Ani Siti Anisah, "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak," Vol.05, No. 1 (2011): h. 72-75.

4. Orang tua menekan kebebasan (independent) atau kemandirian (otonomi) secara individual kepada anak.

Dalam kaitannya dengan ciri-ciri tersebut, menurut Baumrind pola asuh otoriter seperti yang berpengaruh negatif terhadap kemampuan sosial dan kognitif anak. Sehingga efeknya anak tidak mampu bergaul dengan teman sebaya, selalu menyendiri, merasa cemas dan gelisah serta khawatir ketika bergaul dengan teman sebaya dan lebih dikhawatirkan lagi akan memiliki hati nurani yang rendah. Pola asuh otoriter ini berdampak panjang terhadap kelangsungan perkembangan psikis anak dalam bersosialisasi, memiliki hati nurani yang rendah akan berakibat pada kepribadian anak dewasa kelak.

Kedua, pola asuh Permisif, menurut Santrock (1995:258) yaitu suatu gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Adapun ciri-cirinya adalah:

1. Orang tua membolehkan atau mengizinkan anaknya untuk mengatur tingkah laku yang mereka kehendaki dan membuat keputusan sendiri kapan saja.
2. Orang tua memiliki sedikit peraturan di rumah
3. Orang tua sedikit menuntut kematangan tingkah laku, seperti menunjukkan kelakuan/tatakrama yang baik atau untuk menyelesaikan tugas-tugas.
4. Orang tua menghindar dari suatu kontrol atau pembatasan kapan saja dan sedikit menerapkan hukuman
5. Orang tua toleran, sikapnya menerima terhadap keinginan dan dorongan yang dikehendaki anak. Pola asuh tersebut menurut Baumrind akan ditemukan adanya kehangatan dibanding dengan pola asuh otoriter. Orang

tua dengan pola asuh permisif juga bersikap dingin, tidak banyak terlibat dalam kegiatan anak dan acuh.

Dalam perkembangannya, pola asuh permisif berkembang menjadi dua pola, Menurut Sears, Macoby dan Levin (1957) dalam Marion (1991: 8) pola asuh permisif yang pertama adalah orang tua menganggap dan merasa yakin bahwa anak mereka memiliki hak untuk tidak diinterferensi oleh orang tua. Apabila orang tua tidak terlalu banyak menuntut dari anak, orang tua memelihara kehangatan dan mau menanggapi anak (*responsive*). Pola asuh permisif yang kedua, orang tua tidak memiliki pendirian atau keyakinan (*conviction*) tentang hak anak, tetapi lebih didasarkan karena mereka tidak dapat menguasai secara efektif tingkah laku anak. Sehingga orang tua acuh atau tidak tertarik dan kurang memperhatikan terhadap tingkah laku anak-anaknya sehingga bersikap permisif.

Ketiga, pola asuh otoritatif, yaitu pola asuh yang mendorong anak agar mandiri tetapi masih menetapkan batasan-batasan dan pengendalian atas tindakan mereka. Adanya musyawarah, memperlihatkan kehangatan atau kasih sayang (Santrock, 1995:258). Jadi pola asuh otoritatif merupakan salah satu pola asuh yang terbaik yaitu kombinasi antara tuntutan (*demandingness*) dan membolehkan atau mengizinkan (*responsiveness*) serta memiliki pengaruh yang baik terhadap perkembangan anak. Adapun karakteristik pola asuh otoritatif ini adalah:

1. Orang tua menerapkan standar aturan dengan jelas dan mengharapkan tingkah laku yang matang dari anak

2. Orang tua menekankan peraturan dengan menggunakan sanksi apabila diperlukan
3. Orang tua mendorong anak untuk bebas dan mendorong secara individual
4. Orang tua mendengarkan pendapat anak, meninjau pendapatnya kemudian memberikan pandangan atau saran. Adanya saling memberi dan menerima dalam pembicaraan diantara keduanya dan berkomunikasi secara terbuka
5. Hak kedua belah pihak baik orang tua maupun anak diakui. Dengan demikian pola asuh otoritatif ini mendorong anak untuk memiliki kemampuan yang lebih baik daripada pola asuh otoriter ataupun permisif. Anak-anak dari orang tua yang memiliki pola asuh otoritatif sangat memelihara tanggung jawab social dan kebebasan ketika masih kanak-kanak.

Dari beberapa teori dan pendapat di atas, dapat kita simpulkan bahwa meskipun pola asuh terdiri dari beberapa komponen, namun dalam kehidupan sehari-hari orang tua kadang menggunakan pola asuh yang variatif yang bersifat multidimensi. Hal ini disebabkan oleh situasi dan kondisi orang tua pada saat mendidik anak. Misalnya orang tua yang otoritatif bisa saja menunjukkan emosinya, mengancam, memberi hukuman dll, orang tua yang permisif bisa juga menunjukkan sikap restriktifnys, tidak memberi izin atau membiarkan anaknya mengambil pilihan semaunya, demikian juga dengan orang tua yang otoriter kadang bisa jadi lemah lembut, hangat, ramah, membolehkan menentukan pilihannya sendiri. Akan tetapi dengan pola asuh yang multidimensi ini ada satu kecenderungan kepada dimensi yang dominan,

tergantung pada bagaimana anak atau tanggapan anak melalui persepsinya berdasarkan pengalaman selama diasuh atau diperlakukan oleh orang tuanya.

#### **D. Hasil Penelitian Yang Relevan**

Adapun hasil-hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik atau masalah yang dikaji adalah:

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Yusuf Hanafiah, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Study Kasus Empat Orang Tua Siswa Pemegang Kartu keluarga Menuju Sejahtera di SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta*. Yang diteliti dalam penelitian ini adalah empat orang tua siswa pemegang kartu keluarga menuju sejahtera di SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan pada dalam upaya pembentuk karakter, keempat orang tua hanya sebatas berupaya secara verbal saja, seperti menyuruh, melarang, menganjurkan, dan memberi tahu. Belum terlihat upaya memberikan pembiasaan ataupun menjadi teladan secara konsisten kepada anak.<sup>28</sup>

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Zuhud Muhallim, *Implementasi Pendidikan Karakter di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja*. Tesis. Dalam tesisnya, Muhammad Zuhud meneliti tentang metode pendidikan karakter di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja. Pada penelitian ini metode yang digunakan

---

<sup>28</sup>Yusuf Hanafiah, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Study Kasus Empat Orang Tua Siswa Pemegang Kartu keluarga Menuju Sejahtera di SMP Muhammadiyah 10" (Tesis Fakultas Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), h. 146

adalah metode deskriptif kualitatif.<sup>29</sup> Dari hasil penelitiannya, Muhammad Zuhud menyimpulkan, terdapat metode yang diimplementasikan dalam pendidikan karakter di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja yang terdiri atas beberapa metode yaitu metode ceramah, metode Tanya jawab, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode diskusi, metode konsultasi, metode cerita, metode suplemen, metode pendampingan, dan metode intropeksi. Kontribusi pendidikan karakter terhadap perilaku keseharian berupa menambah dan menguatkan keyakinan, meningkatkan intensitas dan kualitas ibadah, memperbaiki akhlak keseharian, menanggulangi perilaku menyimpang, dan merubah motivasi hidup yang lebih positif.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Agus Shaleh yahya, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Siswa Pekerja Genting Terhadap Motivasi Belajar dan Moral Siswa di MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka*, Tesis. Dalam Tesisnya Agus Shaleh Yahya meneliti tentang pengaruh pola asuh orang tua siswa pekerja. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kuantitatif.<sup>30</sup> Dari hasil penelitiannya Agus Shaleh Yahya menyimpulkan berdasarkan dari hasil pengujian hipotesis diketahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap motivasi siswa di MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka sebesar 77,44%, pengaruh pola asuh orang tua terhadap moral siswa di MTs

---

<sup>29</sup>Muhammad Zuhud Muhallim, "Implementasi Pendidikan Karakter di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tanah Toraja," (Tesis Program Pascasarjana UIN Aluddin Makassar, 2013), h. xvii.

<sup>30</sup>Agus Shaleh Yahya, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Siswa Pekerja Genting Terhadap Motivasi Belajar dan Moral Siswa di MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka," (Tesis Cirebon IAIN Syekh Nurjati, 2011), h.x

Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka sebesar 66,42% dan pola asuh orang tua berpengaruh positif terhadap motivasi belajar dan moral siswa di MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka.

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Fitri Alfiani, dkk, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Religius Anak Di Dusun Tegal Sari Desa Pasir Jawa Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu*.<sup>31</sup> Dalam penelitian terdahulu meneliti tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter religius anak. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kuantitatif.

Kesimpulan dari keempat penelitian di atas adalah penelitian yang *pertama* membahas tentang pola asuh orang tua dalam membentuk karakter study kasus empat orang tua siswa pemegang kartu keluarga menuju sejahtera sedangkan peneliti membahas tentang pola asuh orang tua dalam membentuk karakter religius. Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pembentukan karakter. Sedangkan penelitian yang *kedua*, perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah Muhammad Zuhud membahas tentang implementasi pendidikan karakter sedangkan peneliti membahas tentang pembentukan karakter religius. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang karakter. Selanjutnya penelitian yang *ketiga*, perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah peneliti terdahulu membahas tentang pengaruh pola asuh orang tua siswa pekerja genting terhadap motivasi belajar dan moral siswa sedangkan peneliti membahas

---

<sup>31</sup> Fitri Alfiani, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Religius Anak Di Dusun Tegal Sari Desa Pasir Jawa Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu", Jurnal.



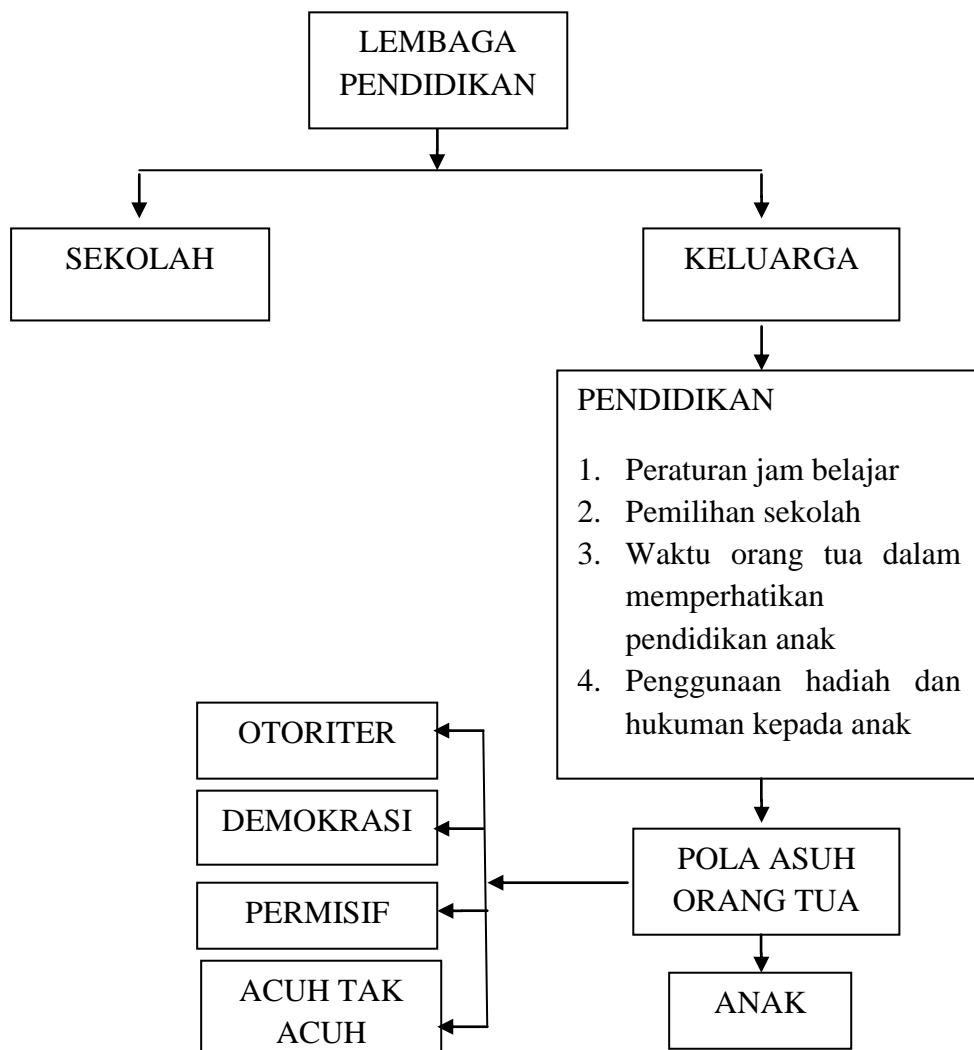
tentang pola asuh orang tua dalam membentuk karakter religious siswa. Selanjutnya penelitian yang *keempat*, Dari hasil penelitian terdahulu menyimpulkan berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda diketahui bahwa pola asuh otoriter dan pola asuh permisif tidak berpengaruh terhadap pembentukan karakter religious anak. Sedangkan pola asuh demokratis berpengaruh terhadap pembentukan karakter religious anak. Dari penelitian ini perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian terdahulu penelitiannya menggunakan metode kuantitatif, sedangkan peneliti sendiri menggunakan metode kualitatif.

#### **E. Kerangka Berfikir**

Pendidikan adalah proses sepanjang hayat, karena proses sepanjang hayat, pendidikan dapat terjadi di dalam segala lingkungan. Lingkungan itu meliputi sekolah, keluarga dan organisasi pemuda atau masyarakat. Pendidikan pertama yang di peroleh oleh seorang individu adalah di keluarga. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang khas. Di keluargalah cikal bakal individu dimulai, dan di keluarga lah anak belajar mengenai nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Bekal pendidikan dalam keluarga telah mencukupi dan usia anak telah memasuki usia sekolah, pendidikan anak akan terbagi. Anak akan masuk dalam lembaga formal yang bernama sekolah. Tentu saja dengan masuknya anak ke sekolah bukan berarti orang tua menjadi lepas tanggung jawab mengenai pendidikan anak. Pendidikan dalam keluarga harus tetap berjalan walaupun anak telah bersekolah. Biasanya dalam keluarga sering menerapkan pola asuh tertentu yang terkait dengan

pendidikan misalnya saja mengenai pola belajar dirumah, tentu saja ini bertujuan agar pendidikan anak baik pendidikan formal dan pendidikan informalnya dapat berjalan dengan seimbang. ujuan akhirnya adalah pencapaian tingkat pendidikan yang tinggi dan di ikuti dengan hasil atau prestasi yang memuaskan. Fase ini tidak lepas dari yang namanya belajar. Proses belajar sangat berpengaruh terhadap berkembangnya pengetahuan anak.

**Gambar 2.1 Kerangka Berfikir**



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif analisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif, prinsip pokok teknik analisis kualitatif ialah mengolah dan menganalisis data-data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, terstruktur, dan mempunyai makna.<sup>1</sup>

Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.<sup>2</sup> Jenis penelitian ini yaitu mengembangkan tentang pola asuh orang tua dalam membentuk karakter peserta didik serta menggambarkan karakter siswa kelas XI SMA di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan.

#### **B. Sumber Data**

##### **1. Data Primer**

Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya.<sup>3</sup> Dalam penelitian ini yang dijadikan sumber data primer adalah :

---

<sup>1</sup>Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*,(Yogyakarta:Graha Ilmu, 2006), h. 239.

<sup>2</sup>John W Creswell, *Research Desain Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 4.

<sup>3</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 22.

- a. Orang tua siswa SMA di kecamatan Pino Raya, pada penelitian ini ada 10 orang tua yang peneliti wawancarai yaitu laki laki berjumlah 5 (lima) orang dan perempuan berjumlah 5 (lima) orang.
- b. Siswa kelas XI SMA di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan, pada penelitian ini ada 10 siswa yang peneliti wawancarai, yang berjumlah 8 (delapan) orang perempuan dan 2 (dua) orang laki-laki.
- c. Tokoh Agama
- d. Tokoh Masyarakat

## 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan, notulen rapat, SMS dan Lain-lain).<sup>4</sup> Dalam penelitian ini yang menjadi data sekunder adalah :

- a. Staf TU SMA di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan
- b. Sumber-sumber tertulis yang berupa arsip, catatan-catatan yang berkaitan dengan orang tua dan anak di Desa Padang Serasan Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan.

### **C. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Padang Serasan kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan. Penelitian ini dimulai dengan mengadakan prasurevei (survei awal). Adapun pelaksanaan penelitian ini adalah selama satu bulan setengah.

---

<sup>4</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 22.

## D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini untuk memperoleh data-data, penulis menggunakan teknik pengumpulan data yaitu berupa:

### 1. Observasi

Observasi atau disebut juga dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Jadi, mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap.<sup>5</sup>

Istilah observasi berasal dari bahasa latin yang berarti “ melihat” dan “memperhatikan”. Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung tentang keadaan objektif penelitian, terutama yang berkenaan dengan kegiatan ekstrakurikuler rohis dalam membentuk karakteristik sikap disiplin dan ikhlas beribadah. Dalam menggunakan metode observasi cara yang efektif adalah dengan cara menyusun format atau belangko pengamatan sebagai instrument. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi<sup>6</sup>.

Adapun kegiatan yang dapat dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah mengamati keadaan orang tua di Desa Padang Serasan dan siswa/I SMA di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan.

---

<sup>5</sup>Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2013), h. 199.

<sup>6</sup>Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2010), h. 270.

## 2. Interview (Wawancara)

Wawancara ialah suatu proses mengajukan beberapa pertanyaan langsung secara lisan berhadapan, dimana ada dua orang atau lebih bertemu secara fisik/atau yang satu dapat melihat yang lainnya dan dapat pula saling mendengar diantaranya. Metode inilah salah satunya yang peneliti pakai yang ditujukan kepada beberapa sumber yang memahami dan terkait pada objek permasalahan yang akan diteliti.

Adapun guna tehnik ini bagi peneliti tak lain dan tak bukan melainkan adalah untuk menggali keterangan dan permasalahan yang berkaitan dengan pola asuh orang tua dalam membentuk karakter religious peserta didik SMA di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan.

Secara garis besar ada dua macam pedoman wawancara :

- a. Pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan.
- b. Pedoman wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci<sup>7</sup>.

Wawancara ialah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>8</sup> Dalam wawancara ini penulis menggunakan pedoman wawancara dalam bentuk "*structured*" yang dalam hal ini peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan

---

<sup>7</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 270.

<sup>8</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), h. 135.

tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.<sup>9</sup>

Dalam hal ini peneliti menyiapkan instrument observasi berbentuk pertanyaan-pertanyaan terstruktur yang telah disiapkan dan juga beberapa pertanyaan yang tidak terstruktur. Peneliti pun telah menyiapkan peralatan wawancara yang dapat mendukung kelancaran dalam mewawancarai sumber, yakni meliputi alat tulis lengkap, buku agenda wawancara, alat rekaman baik audio maupun audio visual.

Dalam upaya pengumpulan data dengan wawancara, peneliti akan mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa/I, Pembina rohis dan beberapa informan yang netral di SMA Negeri 09 Bengkulu Selatan agar dapat dijadikan pembanding dalam penelitian ini. Sehingga hasil penelitian ini nanti dapat bersifat objektif dan di dapat kesimpulan yang sebenarnya.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan lain-lain<sup>10</sup>. Teknik pengumpulan data dokumentasi bertujuan untuk mengetahui keterangan dengan cara memeriksa dan mencatat berbagai bentuk laporan, kejadian yang tersimpan dalam arsip dan data pendukung yang relevan yang dapat berbentuk buku, majalah dan lain-lain.

Dokumentasi dibedakan menjadi 2 (dua) jenis yaitu dokumen

---

<sup>9</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 319.

<sup>10</sup>Suharsimi Arikuntoro, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), Cet. 5, h. 206.

primer (pokok/utama) dan dokumen skunder (tambahan) :

- a. Dokumen primer adalah dokumen yang ditulis oleh pelakunya sendiri yang sangat erat kaitannya dengan objek penelitian;
- b. Dokumen skunder adalah seseorang yang mengalami peristiwa, pengalaman, pengetahuan lalu kemudian disampaikan kepada orang lain dengan cara ditulisnya.

Dalam penelitian ini dalam menganalisis jenis dokumen yang akan diambil sebagai referensi data pendukung penelitian, maka peneliti menyiapkan peralatan yang digunakan yaitu meliputi daftar cek list jenis dokumen yang telah di lihat agar tidak terjadi tumpang tindih dokumen yang dikumpulkan, menyiapkan alat untuk dapat memotret lembaran/jenis dokumen yang diambil dan menyiapkan buku catatan khusus untuk dapat menulis intisari dokumen yang diteliti dan peralatan lain yang mungkin ada sesuai dengan keadaan saat itu.

## **E. Uji Keabsahan Data**

Keabsahan data merujuk kepada makna tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian yang diperoleh. Konsep keabsahan data mengacu pada tahapan yang cocok dan sesuai dengan situasi dan kemampuan peneliti. Berikut langkah-langkah yang dilakukan peneliti berkaitan dengan uji keabsahan data :

### **1. Melakukan Triangulasi**

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan



sumber data yang telah ada, yang sekaligus melaksanakan pengujian kredibilitas data<sup>11</sup>.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini menurut Sugiyono diartikan sebagai pengecekan dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.<sup>12</sup>

Dalam penelitian ini peneliti mengecek data melalui sumber yang akurat dan relevan terhadap objek penelitian yang diteliti yakni pola asuh orang tua dengan jalan mewawancarai melalui berbagai macam pertanyaan yang berhubungan dengan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini baik wawancara secara terstruktur maupun secara bebas/tidak terstruktur, guna untuk mendapatkan kebenaran informasi yang dapat dikelola dengan tepat.

## **2. Diskusi dengan Informan Netral**

Yaitu mendiskusikan temuan dilapangan, hasil wawancara, hasil observasi, kepada orang lain yang bukan informan atau orang yang tidak terlibat sama sekali dalam penelitian ini. Agar tidak terjadi data yang memihak dalam kesimpulan penelitian.

## **3. Menggunakan Bahan Referensi**

Bahan referensi yang digunakan dalam penelitian ini selain hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti juga menggunakan dokumen-dokumen yang erat kaitannya dalam penelitian.

---

<sup>11</sup>Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2012), h. 240.

<sup>12</sup>Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data ...*, h. 372.

## F. Teknik Analisis Data

Setelah data yang diperoleh dilapangan melalui wawancara baik wawancara secara terstruktur maupun wawancara yang tidak terstruktur didapatkan lalu direkap kemudian dianalisis dengan menggunakan metode diskriptif kualitatif yaitu bentuk uraian terhadap apa yang kita amati pada objek penelitian lalu setelah dianalisis diambil dan ditarik sebuah kesimpulan secara deduktif yaitu menarik kesimpulan pernyataan yang bersifat umum ke sebuah pernyataan yang bersifat khusus.

Teknik analisis data adalah cara menentukan dan menafsirkan data yang ada misalnya tentang situasi yang dialami, satu hubungan kegiatan, pandangan dan sikap yang tampak dan sebagainya<sup>13</sup>.

Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkripsi wawancara, catatan lapangan, dan materi- materi lain yang telah dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman mengenai materi-materi tersebut dan untuk memungkinkan menyajikan apa yang sudah ditemukan kepada orang lain.<sup>14</sup> Langkah peneliti dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

### 1. Reduksi Data (*DataReduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan

---

<sup>13</sup>Surahkhamad Winarno, *Pengantar Suatu Metode dan Teknik*, (Bandung: tersirat, 1990), h. 139.

<sup>14</sup>Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data ...*, h. 85.

membuang yang tidak perlu.<sup>15</sup>

Dalam penelitian ini peneliti mereduksi data terfokus pada pola asuh orang tua dan karakter religious siswa SMAN di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan.

## 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif Penyajian data dapat dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagandan hubungan antar kategori. Karena dapat mempermudah merencanakan kerja selanjutnya.

## 3. Conclusion Drawing/ Verification (Verifikasi Data atau Penarikan Kesimpulan )

Tahapan verifikasi data dalam hal ini data yang dikumpulkan dianalisis dan tarik sebuah kesimpulan yang berguna untuk dapat menjawab rumusan masalah yang dibuat diawal penelitian yang bersifat sementara, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah danrumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan.

Selanjutnya, temuan yang ada dilapangan dapat berupa diskripsi atau gambaran suatu objek penelitian yang sebelumnya masih ragu-ragu/remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti akan menjadi jelas argumennya.

---

<sup>15</sup>Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data...*, h. 338.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Kondisi Geografis**

##### **1. Sejarah Desa Padang Serasan**

Riwayat Asal mula Nama Desa Padang Serasan yang sebelumnya dulu dengan sebutan Padang Sali, pada tahun 2005 terjadi pemekaran Desa dari Desa Tanggo Raso maka Desa pemekaran ini disebut Desa Padang Serasan.

Desa Padang Serasan sebelumnya terletak dipinggiran sungai air pino tempatnya yang sebelah selatannya berbatasan dengan lautan samudra. Seiring perkembangan penduduk dan tempat pemukiman penduduk maka pada saat itu diputuskan Desa Padang Serasan terbentuk beberapa Dusun antara lain : Dusun Padang Sali, Dusun Selipi, Dusun Padang Meribungan, dan Dusun Padang Lagan.

Desa Padang Serasan telah mengalami beberapa kali penggantian Kepala Desa sehingga pada saat ini Desa Padang Serasan dipimpin oleh seorang kepala Desa yang bernama Sahardi. Desa Padang Serasan adalah salah satu Desa yang berada diwilayah Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Di ambil dari buku Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) Tahun 2015-2020

## 2. Letak Geografis Desa Padang Serasan

Desa Padang Serasan terletak didalam wilayah Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan Provinsi Bengkulu yang berbatasan dengan :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Air Sungai Pino Kecamatan Pino Raya
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Pagar Dewa Kecamatan Kota Manna
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Lautan Samudra Kecamatan Pino Raya
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tanggo Raso Kecamatan Pino Raya

Dengan Luas Wilayah Provinsi Bengkulu mencapai 32.365,6 kilometer persegi. Wilayah Provinsi Bengkulu memanjang dari perbatasan Provinsi Sumatera Barat sampai Provinsi Lampung dan jaraknya lebih kurang 567 kilometer persegi. Untuk wilayah Desa Padang Serasan dengan luas wilayah lebih kurang 3,500 kilometer persegi, dimana 80% berupa daratan dimanfaatkan sebagai lahan pertanian yang dimanfaatkan untuk persawahan dan 14% untuk perumahan masyarakat Desa.

Iklim Desa Padang Serasan sebagaimana di Desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim tropis, hal tersebut mempunyai pengaruh

langsung terhadap pola tanam pada lahan pertanian yang ada di Desa Padang Serasan Kecamatan Pino Raya.<sup>2</sup>

### 3. Keadaan Sosial Desa Padang Serasan

Penduduk Desa Padang Serasan berasal dari berbagai daerah yang berbeda-beda, dimana mayoritas penduduknya yang paling dominan berasal dari Suku Serawai sehingga tradisi-tradisi musyawarah untuk mufakat, gotong royong dan kearifan lokal yang lain sudah dilakukan oleh masyarakat sejak adanya Desa Padang Serasan dan hal tersebut secara efektif dapat menghindarkan adanya benturan-benturan antar kelompok masyarakat.

Desa Padang Serasan mempunyai jumlah penduduk 815 Jiwa, yang terdiri dari laki-laki 403 Jiwa dan perempuan 412 orang dan 241 kk, rincian sebagai berikut :

**TABEL 4.1**

**JUMLAH PENDUDUK DESA PADANG SERASAN**

Keterangan	Dusun Selipi	Dusun Padang Meribungan	Dusun Padang Sali	Dusun Padang Lagan
Laki-laki	60	124	120	99
Perempuan	67	126	123	96
KK	44	76	63	58

*Sumber : Sekdes Desa Padang Serasan Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2015*

<sup>2</sup> Di ambil dari buku Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) Tahun 2015-2020

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Padang Serasan sebagai berikut :

**TABEL 4.2**

**TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA USIA 40-59 TAHUN**

Laki- Laki/Perempuan	SD	SLTP	SLTA	Sarjana
Laki-Laki	44	77	49	11
Perempuan	39	81	55	16

*Sumber : Sekdes Desa Padang Serasan Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2015*

**TABEL 4.3**

**PEKERJAAN ORANG TUA DESA PADANG SERASAN**

Petani	Petani/ Peternak	Pedagang	Usaha Kecil	PNS	Tukang/Bu ruh
88	30	25	26	27	45

*Sumber : Sekdes Desa Padang Serasan Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2015*

**TABEL 4.4**

**SARANA DAN PRASARANA DESA PADANG SERASAN**

Sarana dan prasarana umum Desa Padang Serasan, adalah sebagai berikut :

NO	SARANA/PRASARANA	JUMLAH/VOLUME
1	Polindes	1 Unit
2	Masjid	4 Unit

3	Pos Kamling	2 Unit
4	SD Negeri	2 Unit
5	Tempat Pemakaman Umum	2 lokasi
6	Sungai	2000 M
7	Jalan Tanah	1500 M
8	Jalan Poros/Hot MiX	4000 M
9	Jalan Aspal Penetrasi	5500 M
10	Jalan Rabat Beton	180 M
11	Sumur Gali	38 Unit
12	Kursi	100 Unit
13	Motor Dinas Kades	1 Unit
14	Alat Prasmanan / Pesta	1 Paket

*Sumber : Sekdes Desa Padang Serasan Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2015*

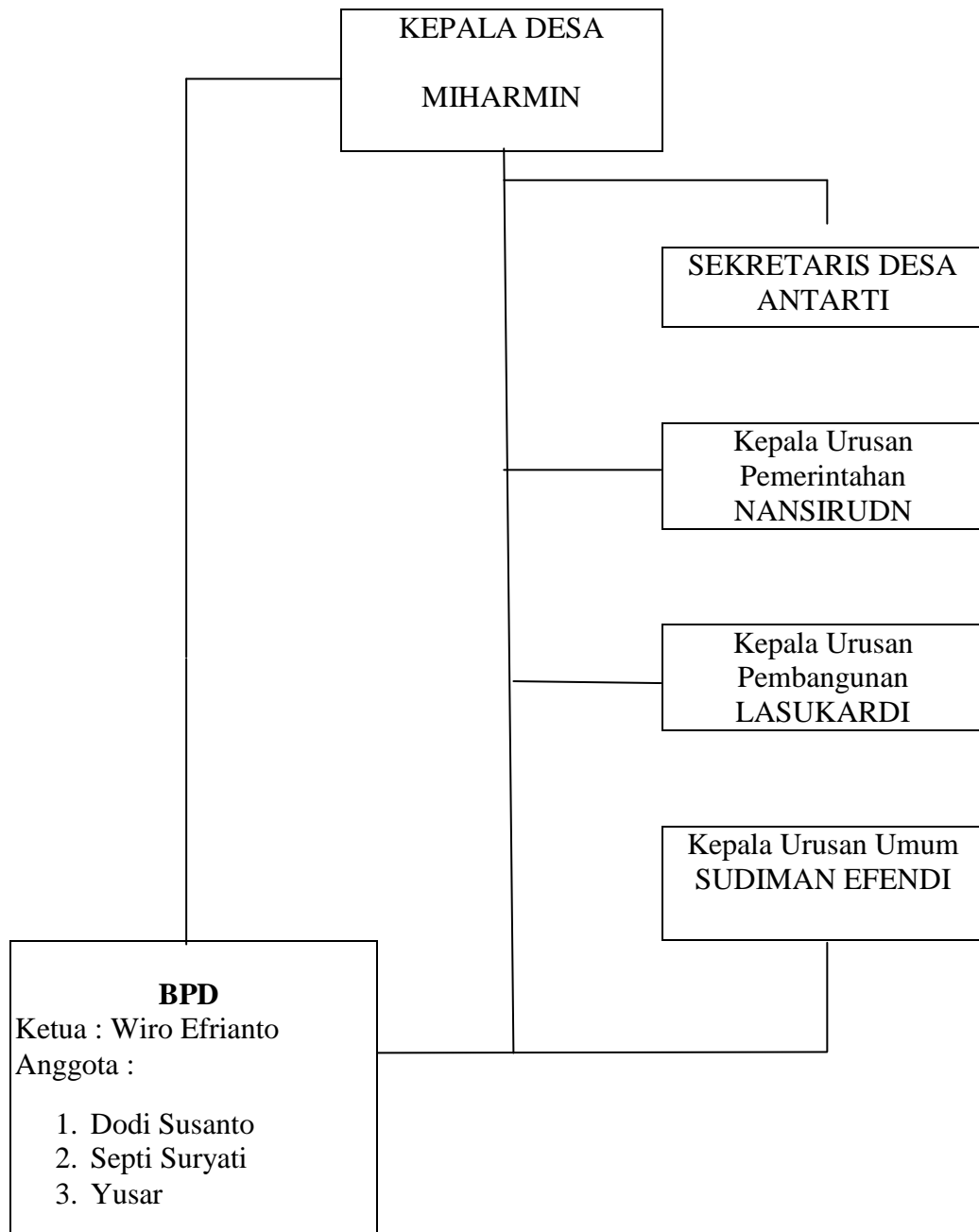
#### **4. Struktur Organisasi Desa Padang Serasan**

Struktur organisasi desa padang serasan menganut sistem kelembagaan pemerintahan desa dengan pola minimal, selengkapnya disajikan dalam gambar sebagai berikut :



GAMBAR 4.2

## STRUKTUR PEMERINTAHAN DESA PADANG SERASAN



## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Pola asuh orang tua dalam membentuk karakter religius peserta didik kelas XI SMAN 09 di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan.**

Dari beberapa hasil temuan penelitian mengenai pola asuh orang tua dalam membentuk karakter religius peserta didik kelas XI SMAN 09 Bengkulu Selatan terdapat beberapa hasil penelitian yang penulis uraikan pada hasil berikut ini :

#### **a. Orang tua peserta didik kelas XI SMAN 09 di Desa Padang Serasan Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan**

Berdasarkan wawancara kepada ibu Muha orang tua dari Elly Murlesa mengenai pola asuh orang tua dalam membentuk karakter religius di Dusun Padang Sali Desa Padang Serasan Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan, menyatakan bahwa :

Kami selaku orang tua yang bekerja sebagai petani tidak mempunyai waktu yang banyak untuk anak. Ketika anak izin untuk keluar kami iya kan saja. Karena setiap hari kami ke sawah atau ke kebun pulangnye sore dan ketika malam kami langsung tidur karena kecapekan.<sup>1</sup>

Dari hasil wawancara dengan Bapak Ruskan orang tua dari Indah Tri Lestari mengenai pola asuh orang tua dalam membentuk karakter religius di Dusun Padang Sali Desa Padang

---

<sup>1</sup>Wawancara Pribadi dengan Muha, tanggal 19 Oktober 2020.

Serasan Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan, menyatakan bahwa :

Sebagai orang tua kami melarang anak untuk keluar rumah kecuali ke sekolah dan ada kegiatan ekstrakurikuler. Ketika anak membutuhkan sesuatu, misalnya ingin melanjutkan kuliah itu juga kami yang menentukan harus di perguruan tinggi yang mana.<sup>2</sup>

Selanjutnya dari hasil wawancara dengan Ibu Lia orang tua dari Bondan Prakoso mengenai pola asuh orang tua dalam membentuk karakter religius di Dusun Padang Sali Desa Padang Serasan Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan, menyatakan bahwa :

Biasanya kami sering kumpul sehabis makan malam dan membicarakan masalah masing-masing. Kami harus memberikan nasehat, selalu mengawasi dan mengontrol setiap kegiatan anak agar anak tidak menyimpang dengan norma yang ada.<sup>3</sup>

Dari hasil wawancara dengan Bapak Murtian orang tua dari Zahra Huwainah Mareta mengenai pola asuh orang tua dalam membentuk karakter religius di Dusun Padang Sali Desa Padang Serasan Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan, menyatakan bahwa :

Kami selaku orang tua melarang anak untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat seperti nongkrong, jalan-jalan dengan teman-temannya. Kalau tidak ada hal yang menyangkut sekolah maka anak kami larang keluar rumah.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>Wawancara Pribadi dengan Ruskan, tanggal 21 Oktober 2020.

<sup>3</sup>Wawancara Pribadi dengan Lia, tanggal 22 Oktober 2020.

Selanjutnya dari hasil wawancara dengan Ibu Sumiati orang tua dari Desi Ashari mengenai pola asuh orang tua dalam membentuk karakter religius di Dusun Padang Sali Desa Padang Serasan Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan, menyatakan bahwa :

Selalu memberikan dan menanamkan nilai-nilai agama kepada anak dengan menyuruhnya sholat, mengaji, sopan, berkata jujur, rajin, supaya anak terbiasa dengan hal-hal positif.<sup>5</sup>

Dari hasil wawancara dengan Bapak Yulis orang tua dari Detri mengenai pola asuh orang tua dalam membentuk karakter religius di Dusun Padang Sali Desa Padang Serasan Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan, menyatakan bahwa :

Selalu menanamkan kedisiplinan kepada anak, jika anak melakukan kesalahan kami akan memberikan hukuman kepada mereka, supaya mereka jera dan tidak akan mengulangi kesalahannya.<sup>6</sup>

Selanjutnya dari hasil wawancara dengan Ibu Deli orang tua dari Dwi Saputra mengenai pola asuh orang tua dalam membentuk karakter religius di Dusun Padang Sali Desa Padang Serasan Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan, menyatakan bahwa :

Menurut Ibu Deli kami selalu mengajarkan kepada anak untuk menjaga kebersihan rumah, dengan membuang sampah pada tempatnya, karena dengan keadaan rumah

---

<sup>4</sup>Wawancara Pribadi dengan Murtian, tanggal 25 Oktober 2020.

<sup>5</sup>Wawancara Pribadi dengan Sumiati, tanggal 28 Oktober 2020.

<sup>6</sup>Wawancara Pribadi dengan Yulis, tanggal 30 Oktober 2020.

rapi, bersih, sehat dan mendukung terbentuknya karakter religius.<sup>88</sup>

Dari hasil wawancara dengan Bapak Sudiman Efendi orang tua dari Parti Rosmita mengenai pola asuh orang tua dalam membentuk karakter religius di Dusun Padang Sali Desa Padang Serasan Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan, menyatakan bahwa :

Kami selaku orang tua selalu menjaga dan mengawasi anak. Tidak membiarkan mereka keluar rumah kecuali ada kepentingan sekolah. Karena kalau mereka berkumpul dengan teman-temannya maka akan memicu perilaku kurang baik.<sup>9</sup>

Selanjutnya dari hasil wawancara dengan Ibu Itasmi orang tua dari Tami Utari mengenai pola asuh orang tua dalam membentuk karakter religius di Dusun Padang Sali Desa Padang Serasan Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan, menyatakan bahwa :

Menjaga anak, melindungi dan tidak melibatkan anak pada masalah orang tua apapun bentuknya. Karena kalau mereka terlalu banyak pikiran maka perkembangan mereka terganggu.<sup>9</sup>

Selanjutnya dari hasil wawancara dengan Bapak Gunadi orang tua dari Clara mengenai pola asuh orang tua dalam membentuk karakter religius di Dusun Padang Sali Desa Padang Serasan

---

<sup>7</sup>Wawancara Pribadi dengan Deli, tanggal 31 Oktober 2020.

<sup>8</sup>Wawancara Pribadi dengan Sudiman Efendi, tanggal 05 November 2020.

<sup>9</sup>Wawancara Pribadi dengan Itasmi, tanggal 06 November 2020.

Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan, menyatakan bahwa :

Ciptakan hubungan yang hangat karena dengan hubungan yang baik akan lebih mudah kita selaku orang tua menentukannya ke jalan yang benar.<sup>91</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, pola asuh orang tua dalam membentuk karakter religius pada anak adalah di Desa Padang Serasan Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan terdapat perbedaan cara pengasuhan orang tua terhadap anaknya ada orang tua yang memberi kebebasan dan bimbingan kepada anak. Orang tua banyak memberi masukan-masukan dan arahan terhadap apa yang dilakukan anak, ada orang tua yang sedikit ruang dialog timbal balik antara orang tua dan anak, mengharapkan anak mematuhi peraturan tanpa pertanyaan dan ada juga orang tua yang hanya menyediakan sedikit dukungan emosional terhadap anak.

Dari hasil observasi peneliti terhadap pola asuh orang tua Desa Padang Serasan Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan mayoritas orang tua tidak mempunyai waktu luang bersama anak-anak tiap hari mereka pergi ke sawah atau ke kebun, pulangnye sore. Jadi, waktu untuk bersama anak-anak terbatas. Ada juga peneliti menemukan orang tua yang keras dalam menghadapi anaknya, yang aturan-aturannya harus dipatuhi tanpa memperdulikan pertanyaan

---

<sup>10</sup>Wawancara Pribadi dengan Gunadi, tanggal 08 November 2020.

anaknyanya. Ada juga orang tua yang selalu menasehati anaknyanya, selalu mewanti-wanti agar anak tidak keluar rumah kecuali kegiatan sekolah dan selalu mengajarkan anak untuk menjaga kebersihan rumah.<sup>11</sup>

**b. Remaja Desa Padang Serasan yang sekolah di SMAN 09 kelas XI di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan**

Berdasarkan wawancara kepada Elly Murlesa mengenai pola asuh orang tua dalam membentuk karakter religius di Dusun Padang Sali Desa Padang Serasan Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan, menyatakan bahwa :

Setiap hari saya sekolah, pulangnyanya biasanya saya pergi bersama teman – teman. Ketika hari sore saya mengerjakan pekerjaan rumah. Setelah orang tua pulang dari sawah rumah sudah bersih. Setelah itu kami makan malam, selesai makan malam orang tua tidur dan saya kembali ke kamar. Hampir setiap hari begitu.<sup>12</sup>

Dari hasil wawancara kepada Indah Tri Lestari mengenai pola asuh orang tua dalam membentuk karakter religius di Dusun Padang Sali Desa Padang Serasan Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan, menyatakan bahwa :

Kalau saya ketika pulang sekolah biasanya tidur, walaupun teman – teman saya ngajak nongkrong bareng saya selalu menolak karena saya tidak berani melanggar peraturan orang tua. Orang tua saya melarang keras saya pergi keluar rumah selain ada tugas sekolah atau mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup>Hasil observasi peneliti, tanggal 06 November 2020.

<sup>12</sup>Wawancara Pribadi dengan Elly Murlesa, tanggal 08 November 2020.

<sup>13</sup>Wawancara Pribadi dengan Indah Tri Lestari, tanggal 08 November 2020.

<sup>14</sup>Wawancara Pribadi dengan Bondan Prakoso, tanggal 10 November 2020.

<sup>15</sup>Wawancara Pribadi dengan Zahra Huwainah Mareta, tanggal 10 November 2020.

Selanjutnya wawancara kepada Bondan Prakoso mengenai pola asuh orang tua dalam membentuk karakter religius di Dusun Padang Sali Desa Padang Serasan Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan, menyatakan bahwa :

Biasanya orang tua selalu memberikan nasehat, supaya saya tidak menyimpang dari pergaulan bebas. Orang tua saya melarang keras saya berteman dengan laki – laki. Ibu bapak saya selalu mengontrol setiap kegiatan saya. Baik kegiatan sekolah maupun yang lainnya.<sup>14</sup>

Berdasarkan wawancara kepada Zahra Huwainah Mareta mengenai pola asuh orang tua dalam membentuk karakter religius di Dusun Padang Sali Desa Padang Serasan Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan, menyatakan bahwa :

Orang tua saya selalu melarang saya setiap saya ingin pergi bersama teman – teman saya. Saya selalu di rumah setelah pulang sari sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler.<sup>15</sup>

Dari hasil wawancara kepada Desi Ashari mengenai pola asuh orang tua dalam membentuk karakter religius di Dusun Padang Sali Desa Padang Serasan Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan, menyatakan bahwa :

Ibu saya marah besar kalau saya lalai atau terlambat sholat. Walaupun saya sudah bisa mengaji akan tetapi setiap tiga hari dalam seminggu saya selalu belajar mengaji di masjid.<sup>16</sup>

Selanjutnya wawancara kepada Detri mengenai pola asuh orang tua dalam membentuk karakter religius di Dusun Padang Sali



Desa Padang Serasan Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu

Selatan, menyatakan bahwa :

Orang tua saya termasuk orang tua yang tidak bisa di bantah. Apapun kata mereka selalu ingin dipatuhi. Ketika saya melakukan kesalahan saya selalu dihukum.<sup>17</sup>

Berdasarkan wawancara kepada Dwi Saputra mengenai pola asuh orang tua dalam membentuk karakter religius di Dusun Padang Sali Desa Padang Serasan Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu

Selatan, menyatakan bahwa :

Orang tua saya selalu pergi ke kebun, pulang sore. Jadi setiap mereka pulang, rumah sudah saya bersihkan. Karena kalau tidak saya bersihkan mereka akan marah. Pergi keluar rumah boleh asalkan pekerjaan rumah beres.<sup>18</sup>

Dari hasil wawancara Parti Rosmita mengenai pola asuh orang tua dalam membentuk karakter religius di Dusun Padang Sali Desa Padang Serasan Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu

Selatan, menyatakan bahwa :

Orang tua saya selalu melarang saya keluar rumah tanpa ada tugas sekolah. Mereka selalu menasehati saya hampir setiap malam supaya saya tidak bergaul dengan teman – teman yang hobinya keluyuran.<sup>19</sup>

Selanjutnya wawancara kepada Tarmi Utari mengenai pola asuh orang tua dalam membentuk karakter religius di Dusun Padang Sali Desa Padang Serasan Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu

Selatan, menyatakan bahwa :

---

<sup>16</sup>Wawancara Pribadi dengan Desi Ashari, tanggal 12 November 2020.

<sup>17</sup>Wawancara Pribadi dengan Detri, tanggal 13 November 2020.

<sup>18</sup>Wawancara Pribadi dengan Dwi Saputra, tanggal 13 November 2020.

<sup>19</sup>Wawancara Pribadi dengan Parti Rosmita, tanggal 15 November 2020.

Orang tua saya tidak begitu mengekang saya. Saya izin keluar rumah jalan – jalan bersama teman diperbolehkan. Mereka focus ke sawah setiap hari pulang selalu sore.<sup>20</sup>

Selanjutnya wawancara kepada Clara mengenai pola asuh orang tua dalam membentuk karakter religius di Dusun Padang Sali Desa Padang Serasan Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan, menyatakan bahwa :

Saya sangat dekat dengan orang tua saya. Mereka selalu mengontrol, mengawasi kegiatan sekolah maupun luar sekolah. Saya selalu dinasehati supaya sopan, jujur, dan perilaku terpuji lainnya.<sup>21</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, pola pengasuhan orang tua di Desa Padang Serasan Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan terdapat perbedaan ada orang tua yang menegakkan aturan – aturan keluarga secara konsisten, ada orang tua yang jarang menampilkan kehangatan emosional pada anaknya hal ini terdapat pada orang tua yang kondisi ekonominya serba kekurangan sehingga sedikitnya waktu untuk bertukar pikiran.

Dari hasil observasi peneliti terhadap anak (remaja) Desa Padang Serasan yang sekolah di SMAN 09 Bengkulu Selatan pada masa covid 19 sekolah hanya 3 (tiga) hari dalam seminggu. Setiap pulang sekolah ada anak yang hanya di rumah menunggu waktu sore, setelah sore memasak untuk makan malam bersama keluarga. Ada

---

<sup>20</sup>Wawancara Pribadi dengan Tarmi Utari, tanggal 17 November 2020.

<sup>21</sup>Wawancara Pribadi dengan Clara, tanggal 19 November 2020.

juga peneliti menemukan anak yang setiap pulang sekolah pergi bersama teman – temannya, pulang sore bahkan ada juga yang pulang pada saat maghrib. Peneliti juga menemukan remaja yang pada waktu shalat maghrib masih nongkrong, belum pulang ke rumah apalagi menunaikan kewajiban yaitu shalat maghrib.<sup>22</sup>

## **2. Faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter religius peserta didik kelas XI SMAN 09 di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan.**

Faktor yang mempengaruhi orang tua dalam membentuk karakter religious pada anak-anaknya. *Pertama*, yaitu tingkat pendidikan orang tua, orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi berbeda pola pengasuhannya dengan orang tua yang hanya memiliki tingkat pendidikan rendah. *Kedua*, status ekonomi serta pekerjaan orang tua, orang tua yang cenderung sibuk dengan pekerjaannya terkadang menjadi kurang memperhatikan keadaan anak-anaknya. *Ketiga*, kepribadian orang tua, kepribadian orang tua dapat mempengaruhi cara mengasuhnya, orang tua yang berkepribadian tertutup dan konservatif cenderung memperlakukan anaknya dengan ketat dan otoriter.

Dari hasil wawancara kepada orang tua yang anaknya sekolah di SMAN 09 Bengkulu Selatan mengenai faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter religius diuraikan sebagai berikut :

---

<sup>22</sup>Hasil observasi peneliti, tanggal 08 November 2020, pukul 16:35 WIB

Berdasarkan wawancara kepada ibu Muha orang tua dari Elly Murlesa mengenai faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter religius, menyatakan bahwa :

Menurut Ibu Muha kurangnya pengetahuan, karena kami Cuma tamat SLTP jadi kami tidak cukup bekal untuk mengajarkan anak – anak tentang ilmu agama, seperti membaca Al-Qur'an kami tidak bisa mengajarkan mereka ilmu yang lainnya kesulitan.<sup>23</sup>

Dari hasil wawancara kepa Bapak Ruskan orang tua dari Indah Tri Lestari mengenai faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter religius, menyatakan bahwa :

Menurut Bapak Ruskan dalam mendidik anak saya hanya mencontohkan seperti tindakan saya. Misalnya kalau bertemu dengan orang tua saya ramah, apa yang dilakukan bertanggung jawab, saya sifatnya tidak banyak bicara dalam mendidik anak saya terlebih dahulu bersikap positif saja, setelah itu saya harap anak – anak bisa meniru kebiasaan saya.<sup>105</sup>

Selanjutnya wawancara kepada Ibu Lia orang tua dari Bondan Prakoso mengenai faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter religius, menyatakan bahwa :

Menurut Ibu Lia faktor pendidikan orang tua, kami selaku orang tua yang tidak sekolah membaca pun kami tidak bisa, anak – anak dari kecil tidak ada pendidikan di rumah, Cuma belajar di sekolah saja. Dan juga faktor ekonomi yang menyebabkan kami ke kebun setiap hari sehingga pada siang hari tidak ada waktu untuk anak – anak.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup>Wawancara Pribadi dengan Muha

<sup>24</sup>Wawancara Pribadi dengan Ruskan

Dari hasil wawancara kepada Bapak Murtian orang tua dari Zahra Huwainah Mareta mengenai faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter religius, menyatakan bahwa :

Menurut Bapak Murtian faktor pendidikan orang tua, kurangnya ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas sehingga untuk mendidik, mengajarkan pada anak – anak Cuma sekedarnya saja.<sup>26</sup>

Berdasarkan wawancara kepada Ibu Sumiati orang tua dari Desi Ashari mengenai faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter religius, menyatakan bahwa :

Menurut Ibu Sumiati faktor ekonomi, kami selaku orang tua yang pekerjaan seharusnya ke kebun dan di sawah, tidak cukup waktu untuk mengajari anak, karena kami sibuk dari pagi sampai sore. Sepenuhnya kami hanya mengobrol sebentar setelah makan malam setelah itu kami tidur. Begitu setiap harinya.<sup>27</sup>

Berdasarkan wawancara kepada Bapak Yulis orang tua dari Detri mengenai faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter religius, menyatakan bahwa :

Menurut Bapak Yulis selaku orang tua, terkadang kami tidak bisa mengatasi, mengontrol anak dengan cermat, karena kami tidak punya waktu. Waktu dihabiskan setiap harinya di sawah atau di kebun.

Dari hasil wawancara kepada ibu Deli orang tua dari Dwi Saputra mengenai faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter religius, menyatakan bahwa :

---

<sup>23</sup>Wawancara Pribadi dengan Lia

<sup>24</sup>Wawancara Pribadi dengan Murtian

<sup>25</sup>Wawancara Pribadi dengan Sumiati

<sup>26</sup>Wawancara Pribadi dengan Yulis

Menurut Ibu Deli faktor ilmu pengetahuan, kurangnya ilmu pengetahuan membuat kami terbatas untuk mendidik anak. Karena wawasan kami sedikit. Sehingga untuk memberikan wejanganpun kami Cuma sekedarnya.<sup>27</sup>

Selanjutnya wawancara kepada Bapak Sudiman Efendi orang tua dari Parti Rosmita mengenai faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter religius, menyatakan bahwa :

Menurut Bapak Sudiman Efendi kami selalu sibuk dengan pekerjaan, sehingga kami kurang memperhatikan keadaan anak-anak. Kami hanya punya waktu malam hari. Terkadang setelah makan malampun kita langsung tidur karena kecapekan dan anak-anak pun keluar rumah nongkrong bersama temannya.<sup>28</sup>

Berdasarkan wawancara kepada Ibu Itasmi orang tua dari Tami Utari mengenai faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter religius, menyatakan bahwa :

Menurut Ibu Itasmi faktor pendidikan, pendidikan kami yang kurang cuma sebatas tamat SD membuat kami kesulitan dalam memberikan nasehat, memberikan wawasan kepada anak – anak. Sehingga pendidikan yang didapat dari kami pun kurang.<sup>29</sup>

Selanjutnya wawancara kepada Bapak Gunadi orang tua dari Clara mengenai faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter religius, menyatakan bahwa :

Menurut Bapak Gunadi selaku orang tua yang tidak sekolah kami mempunyai keterbatasan dalam mendidik anak, seperti memberikan nasehat, mengajarkan ilmu pengetahuan, memberikan wawasan semuanya terbatas karena kurangnya ilmu pengetahuan kami.<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup>Wawancara Pribadi dengan Deli

<sup>28</sup>Wawancara Pribadi dengan Sudiman Efendi

<sup>29</sup>Wawancara Pribadi dengan Itasmi

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter religius pada anak di Desa Padang Serasan Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan adalah tingkat pendidikan orang tua, status ekonomi dan pekerjaan orang tua serta kepribadian orang tua.

Dari hasil observasi peneliti terhadap orang tua mengenai faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter religius pada anak di Desa Padang Serasan Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan adalah tingkat pendidikan orang tua, kurangnya ilmu pengetahuan membuat orang tua kesulitan dalam mendidik anak. Yang saya ketahui rata – rata orang tua di Desa yang saya teliti rata – rata tamat SLTP bahkan ada yang tidak sekolah sama sekali. Faktor ekonomi, di Desa Padang Serasan rata – rata orang tua bekerja sebagai petani, mereka pergi ke sawah atau ke kebun dari pagi sampai sore begitu setiap hari sehingga kurangnya waktu untuk memperhatikan anak – anaknya.<sup>31</sup>

### **3. Solusi orang tua dalam pembentukan karakter religius peserta didik kelas XI SMA di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan**

Dari hasil wawancara kepada orang tua di Desa Padang Serasan Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan mengenai strategi pembentukan karakter religius dapat diuraikan sebagai berikut :

---

<sup>30</sup>Wawancara Pribadi dengan Gunadi

<sup>31</sup>Hasil observasi peneliti, tanggal 10 November 2020, pukul 16:55 WIB

Berdasarkan wawancara kepada Ibu Muha orang tua dari Elly Murlesa mengenai strategi pembentukan karakter religius, menyatakan bahwa :

Kami selaku orang tua harus menuntun anak, mengingatkan anak untu sholat, mengikuti kegiatan rohis, dan selalu menciptakan keadaan di rumah yang tenang, damai supaya anak betah di rumah.<sup>32</sup>

Berdasarkan wawancara kepada Bapak Ruskan orang tua dari Indah Tri Lestari mengenai strategi pembentukan karakter religius, menyatakan bahwa :

Kami selalu memberikan tugas kepada anak setiap hari, seperti memasak, mencuci supaya anak terbiasa dengan tanggung jawab.<sup>33</sup>

Dari hasil wawancara kepada Ibu Lia orang tua dari Bondan Prakoso mengenai strategi pembentukan karakter religius, menyatakan bahwa :

Kami selalu menyuruhnya belajar ngaji di masjid, walaupun sudah kami anggap mengerti tapi sejak kecil anak selalu kami suruh belajar mengaji di masjid bersama teman – temannya. Setiap maghrib kami selalu mengontrol supaya mereka sholat. Walaupun belum 5 rakaat, setidaknya mereka belajar disiplin dan bertanggung jawab.<sup>34</sup>

Selanjutnya wawancara kepada Bapak Murtian orang tua dari Zahra Huwainah Mareta mengenai strategi pembentukan karakter religius, menyatakan bahwa :

---

<sup>32</sup>Wawancara Pribadi dengan Muha

<sup>33</sup>Wawancara Pribadi dengan Ruskan



Kami selalu mengawasi pergaulan anak, memberikan teguran dan ketegasan serta menasehati anak selalu sopan, jujur, tolong menolong saling menghargai.<sup>35</sup>

Berdasarkan wawancara kepada Ibu Sumiati orang tua dari Desi Ashari mengenai strategi pembentukan karakter religius, menyatakan bahwa :

Sebagai orang tua kami selalu memberikan dan menanamkan nilai-nilai agama kepada anak dengan strategi keteladanan, seperti sebelum menyuruh anak sholat kami orang tua yang terlebih dahulu sholat. Begitu pula dengan hal positif lainnya.<sup>36</sup>

Dari hasil wawancara kepada Bapak Yulis orang tua dari Detri mengenai strategi pembentukan karakter religius, menyatakan bahwa :

Kami selaku orang tua selalu menanamkan kedisiplinan kepada anak, kami selalu memberikan sanksi bahwa apa yang dilakukannya tidak benar dan tidak mengulangnya lagi.<sup>37</sup>

Selanjutnya wawancara kepada Ibu Deli orang tua Dwi Saputra mengenai strategi pembentukan karakter religius, menyatakan bahwa :

Kami selalu mengajarkan anak kebersihan, menjaga rumah tetap bersih dan rapi, membuang sampah pada tempatnya. Karena dengan kondisi rumah yang kondusif dapat mendukung terbentuknya karakter religius.<sup>38</sup>

Berdasarkan wawancara kepada Bapak Sudiman Efendi orang tua dari Parti Rosmita mengenai strategi pembentukan karakter religius, menyatakan bahwa :

---

<sup>34</sup>Wawancara Pribadi dengan Lia

<sup>35</sup>Wawancara Pribadi dengan Murtian

<sup>36</sup>Wawancara Pribadi dengan Sumiati

<sup>37</sup>Wawancara Pribadi dengan Yulis

<sup>38</sup>Wawancara Pribadi dengan Deli

Mengajarkan anak pada kebiasaan yang positif. Menyuruhnya untuk belajar, melarangnya keluar malam. Mengawasi dan mengontrol setiap kegiatan yang dilakukannya.<sup>39</sup>

Dari hasil wawancara kepada Ibu Itasmi orang tua dari Tami Utari mengenai strategi pembentukan karakter religius, menyatakan bahwa :

Menciptakan rumah yang tenang, kalupun ada masalah antar orang tua jangan dilibatkan pada anak. Orang tua harus bisa mengontrol/ emosi, walaupun sedang konflik antar suami istri jangan di depan anak cukup orang tua yang tahu. Karena pada anak masa kini jangan dilibatkan terlalu banyak masalah keluarga.<sup>40</sup>

Selanjutnya wawancara kepada Bapak Gunadi orang tua dari Clara mengenai strategi pembentukan karakter religius, menyatakan bahwa :

Ciptakan hubungan yang hangat antar orang tua dan anak. Karena dengan baik hubungan orang akan lebih mudah pendekatan pada anak. Jadikan mereka sahabat. Maka mereka akan bersikap terbuka pada kita dan tidak merasa takut jika ingin mengungkapkan pendapat hal dari orang tua akan diterima baik oleh anak untuk mengajarkan dan menuntunnya ke ajalan yang benar.<sup>41</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, strategi orang tua dalam membentuk karakter religius pada anak, pembentukan karakter merupakan suatu proses dalam menanamkan pengetahuan tentang kebaikan. Mendorong anak untuk berperilaku baik

---

<sup>38</sup>Wawancara Pribadi dengan Deli

<sup>39</sup>Wawancara Pribadi dengan Sudiman Efendi

<sup>40</sup>Wawancara Pribadi dengan Ibu Itasmi

<sup>41</sup>Wawancara Pribadi dengan Bapak Gunadi

sampai pada berperilaku baik. Hal tersebut bertujuan agar anak mampu mengamalkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari – hari dengan baik dan benar dengan kesadaran tanpa paksaan. Dalam pembentukan dibutuhkan strategi agar tujuan dapat tercapai. Dalam hal ini strategi orang tua dalam membentuk karakter religius pada anak meliputi, keteladanan, pembiasaan dan menciptakan kondisi yang kondusif.

Dari hasil observasi peneliti terhadap orang tua mengenai strategi orang tua dalam membentuk karakter religius pada anak di Desa Padang Serasan Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan adalah melarang anak untuk keluar rumah atau keluyuran kecuali ada kegiatan sekolah, selalu mengajarkan pada anak agar menjaga kebersihan rumah, selalu menyuruh anak dengan memasak setiap sore, dan menyuruh anak belajar membaca Al-Qur'an di masjid.<sup>42</sup>

**Tabel 4.5**

**Penyajian Hasil Wawancara Dengan Informan**

Berikut ini hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan yaitu 10 orang tua di Desa Padang Serasan Kecamatan Pino Raya :

**Pertanyaan 1.** Bagaimanakah Pola asuh orang tua dalam membentuk karakter religius peserta didik kelas XI SMAN 09 di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan ?

No	Nama Informan	Bagaimanakah Pola asuh orang tua dalam membentuk karakter religius peserta didik kelas XI SMAN 09 di Kecamatan Pino Raya Kabupaten

		Bengkulu Selatan ?
1	Ibu Muha	Kami selaku orang tua yang bekerja sebagai petani tidak mempunyai waktu yang banyak untuk anak. Ketika anak izin untuk keluar kami iya kan saja. Karena setiap hari kami ke sawah atau ke kebun pulang sore dan ketika malam kami langsung tidur karena kecapekan
2	Bapak Ruskan	Sebagai orang tua kami melarang anak untuk keluar rumah kecuali ke sekolah dan ada kegiatan ekstrakurikuler. Ketika anak membutuhkan sesuatu, misalnya ingin melanjutkan kuliah itu juga kami yang menentukan harus di perguruan tinggi yang mana
3	Ibu Lia	Biasanya kami sering kumpul sehabis makan malam dan membicarakan masalah masing-masing. Kami harus memberikan nasehat, selalu mengawasi dan mengontrol setiap kegiatan anak agar anak tidak menyimpang dengan norma yang ada.
4	Bapak Murtian	Kami selaku orang tua melarang anak untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat seperti nongkrong, jalan-jalan dengan teman-temannya. Kalau tidak ada hal yang menyangkut sekolah maka anak kami larang keluar rumah.
5	Ibu Sumiati	Selalu memberikan dan menanamkan nilai-nilai agama kepada anak dengan menyuruhnya sholat, mengaji, sopan, berkata jujur, rajin, supaya anak terbiasa dengan hal-hal positif
6	Bapak Yulis	Selalu menanamkan kedisiplinan kepada anak, jika anak melakukan kesalahan kami akan memberikan hukuman kepada mereka, supaya mereka jera dan

		tidak akan mengulangi kesalahannya.
7	Ibu Deli	Kami selalu mengajarkan kepada anak untuk menjaga kebersihan rumah, dengan membuang sampah pada tempatnya, karena dengan keadaan rumah rapi, bersih, sehat dan mendukung terbentuknya karakter religious
8	Bapak Sudiman Efendi	Kami selaku orang tua selalu menjaga dan mengawasi anak. Tidak membiarkan mereka keluar rumah kecuali ada kepentingan sekolah. Karena kalau mereka berkumpul dengan teman-temannya maka akan memicu perilaku kurang baik
9	Ibu Itasmi	Menjaga anak, melindungi dan tidak melibatkan anak pada masalah orang tua apapun bentuknya. Karena kalau mereka terlalu banyak pikiran maka perkembangan mereka terganggu
10	Bapak Gunadi	Ciptakan hubungan yang hangat karena dengan hubungan yang baik akan lebih mudah kita selaku orang tua menentukannya ke jalan yang benar

**Pertanyaan 2.** Faktor apa sajakah yang mempengaruhi pembentukan karakter religius peserta didik kelas XI SMAN 09 di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan ?

No	Nama Informan	Faktor apa sajakah yang mempengaruhi pembentukan karakter religius peserta didik kelas XI SMAN 09 di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan ?
1	Ibu Muha	Kurangnya pengetahuan, karena kami Cuma tamat SLTP jadi kami tidak cukup bekal untuk mengajarkan anak – anak tentang ilmu agama,

		seperti membaca Al-Qur'an kami tidak bisa mengajarkan mereka ilmu yang lainnya kesulitan
2	Bapak Ruskan	Dalam mendidik anak saya hanya mencontohkan seperti tindakan saya. Misalnya kalau bertemu dengan orang tua saya ramah, apa yang dilakukan bertanggung jawab, saya sifatnya tidak banyak bicara dalam mendidik anak saya terlebih dahulu bersikap positif saja, setelah itu saya harap anak – anak bisa meniru kebiasaan saya.
3	Ibu Lia	Faktor pendidikan orang tua, kami selaku orang tua yang tidak sekolah membaca pun kami tidak bisa, anak – anak dari kecil tidak ada pendidikan di rumah, Cuma belajar di sekolah saja. Dan juga faktor ekonomi yang menyebabkan kami ke kebun setiap hari sehingga pada siang hari tidak ada waktu untuk anak – anak.
4	Bapak Murtian	Faktor pendidikan orang tua, kurangnya ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas sehingga untuk mendidik, mengajarkan pada anak – anak Cuma sekedarnya saja.
5	Ibu Sumiati	Faktor ekonomi, kami selaku orang tua yang pekerjaan seharusnya ke kebun dan di sawah, tidak cukup waktu untuk mengajari anak, karena kami sibuk dari pagi sampai sore. Sepenuhnya kami hanya mengobrol sebentar setelah makan malam setelah itu kami tidur. Begitu setiap harinya.
6	Bapak Yulis	Selaku orang tua, terkadang kami tidak bisa mengatasi, mengontrol anak dengan cermat, karena kami tidak punya waktu. Waktu dihabiskan setiap harinya di sawah atau di kebun

7	Ibu Deli	Faktor ilmu pengetahuan, kurangnya ilmu pengetahuan membuat kami terbatas untuk mendidik anak. Karena wawasan kami sedikit. Sehingga untuk memberikan wejanganpun kami Cuma sekedarnya.
8	Bapak Sudiman Efendi	Kami selalu sibuk dengan pekerjaan, sehingga kami kurang memperhatikan keadaan anak -anak. Kami hanya punya waktu malam hari. Terkadang setelah makan malampun kita langsung tidur karena kecapekan dan anak-anak pun keluar rumah nongkrong bersama temannya.
9	Ibu Itasmi	Faktor pendidikan, pendidikan kami yang kurang cuma sebatas tamat SD membuat kami kesulitan dalam memberikan nasehat, memberikan wawasan kepada anak – anak. Sehingga pendidikan yang didapat dari kami pun kurang
10	Bapak Gunadi	Selaku orang tua yang tidak sekolah kami mempunyai keterbatasan dalam mendidik anak, seperti memberikan nasehat, mengajarkan ilmu pengetahuan, memberikan wawasan semuanya terbatas karena kurangnya ilmu pengetahuan kami

**Pertanyaan 3.** Bagaimana solusi orang tua dalam pembentukan karakter religius peserta didik kelas XI SMA di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan ?

No	Nama Informan	Bagaimana solusi orang tua dalam pembentukan karakter religius peserta didik kelas XI SMA di
----	---------------	--

		Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan ?
1	Ibu Muha	Kami selaku orang tua harus menuntun anak, mengingatkan anak untu sholat, mengikuti kegiatan rohis, dan selalu menciptakan keadaan di rumah yang tenang, damai supaya anak betah di rumah
2	Bapak Ruskan	Kami selalu memberikan tugas kepada anak setiap hari, seperti memasak, mencuci supaya anak terbiasa dengan tanggung jawab
3	Ibu Lia	Kami selalu menyuruhnya belajar ngaji di masjid, walaupun sudah kami anggap mengerti tapi sejak kecil anak selalu kami suruh belajar mengaji di masjid bersama teman – temannya. Setiap maghrib kami selalu mengontrol supaya mereka sholat. Walaupun belum 5 rakaat, setidaknya mereka belajar disiplin dan bertanggung jawab
4	Bapak Murtian	Kami selalu mengawasi pergaulan anak, memberikan teguran dan ketegasan serta menasehati anak selalu sopan, jujur, tolong menolong saling menghargai.
5	Ibu Sumiati	Sebagai orang tua kami selalu memberikan dan menanamkan nilai-nilai agama kepada anak dengan strategi keteladan, seperti sebelum menyuruh anak sholat kami orang tua yang terlebih dahulu sholat. Begitu pula dengan hal positif lainnya
6	Bapak Yulis	Kami selaku orang tua selalu menanamkan kedisiplinan kepada anak, kami selalu memberikan sanksi bahwa apa yang dilakukannya tidak benar dan tidak mengulanginya lagi



7	Ibu Deli	Kami selalu mengajarkan anak kebersihan, menjaga rumah tetap bersih dan rapi, membuang sampah pada tempatnya. Karena dengan kondisi rumah yang kondusif dapat mendukung terbentuknya karakter religious
8	Bapak Sudiman	Mengajarkan anak pada kebiasaan yang positif.Menyuruhnya untuk belajar, melarangnya keluar malam. Mengawasi dan mengontrol setiap kegiatan yang dilakukannya
9	Ibu Itasmi	Menciptakan rumah yang tenang, kalupun ada masalah antar orang tua jangan dilibatkan pada anak. Orang tua harus bisa mengontrol/ emosi, walaupun sedang konflik antar suami istri jangan di depan anak cukup orang tua yang tahu. Karena pada anak masa kini jangan dilibatkan terlalu banyak masalah keluarga
10	Bapak Gunadi	Ciptakan hubungan yang hangat antar orang tua dan anak. Karena dengan baik hubungan orang akan lebih mudah pendekatan pada anak. Jadikan mereka sahabat. Maka mereka akan bersikap terbuka pada kita dan tidak merasa takut jika ingin mengungkapkan pendapat hal dari orang tua akan diterima baik oleh anak untuk mengajarkan dan menuntunnya ke ajalan yang benar

## C. Pembahasan

### 1. Bagaimana pola asuh orang tua dalam membentuk karakter religius peserta didik kelas XI SMA di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan ?

Pengasuhan orang tua atau yang lebih dikenal dengan pola asuh orang tua merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi, membimbing, membina, dan mendidik anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan menjadikan anak sukses menjalani kehidupan untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma dalam masyarakat.<sup>1</sup> Pola asuh orang tua dapat diartikan sebagai proses interaksi antara orang tua dan anak, yang meliputi kegiatan seperti memelihara, mendidik, membimbing, serta mendisiplinkan dalam mencapai proses kedewasaan baik secara langsung maupun tidak langsung.<sup>2</sup> Sedangkan, asuh atau mengasuh adalah menjaga, memelihara, membimbing, mendidik anak, membantu melatih orang atau anak agar dapat berdiri sendiri (mandiri).<sup>3</sup> Sedangkan orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari lazim disebut bapak ibu. Chabib Thoha mendefinisikan pola asuh adalah merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orangtua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada

---

<sup>1</sup>Nur Isnaini, “Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial Remaja di Kelurahan Air Duku”, Jurnal IAIN Curup, (2019), h. 9.

<sup>2</sup>Schochib, 2000. *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta : Rineka Cipta. Hal. 109.

<sup>3</sup>Anisah, Aini Siti, “Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak”, Jurnal Pendidikan UNIGA 5, No.1 (2017), h. 70-84.

anak.<sup>4</sup> Pola asuh juga didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan dan minum) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman dan kasih sayang), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku dimasyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya.<sup>5</sup>

Di Desa Padang Serasan Kecamatan Pino raya Kabupaten Bengkulu Selatan terdapat perbedaan cara pengasuhan orang tua terhadap anaknya, ada orang tua yang memberi kebebasan dan bimbingan kepada anak, orang tua banyak memberi masukan-masukan dan arahan terhadap apa yang dilakukan anak memberi perhatian dan pengawasan terhadap perilaku anak, ada orang tua yang sedikit ruang bagi dialog timbal balik antara orang tua dan anak, mengharapkan anak mematuhi peraturan tanpa pertanyaan dan juga orang tua yang hanya menyediakan sedikit dukungan emosional terhadap anak.

## **2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pembentukan karakter religius peserta didik kelas XI SMA di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan ?**

Dalam pola pengasuhan sendiri terdapat banyak faktor yang mempengaruhi serta melatarbelakangi orang tua dalam menerapkan

---

<sup>4</sup>Siti Inikah, Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Kecemasan Komunikasi Terhadap Kepribadian Peserta Didik, (Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 6, No. 1, Juni 2015), h. 19-27.

<sup>5</sup> Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter, ( Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2011), h. 158.

pola pengasuhan pada anak-anaknya. Beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pola pengasuhan orang tua adalah:<sup>6</sup>

a. Latar belakang pola pengasuhan orangtua

Maksudnya para orang tua belajar dari metode pola pengasuhan yang pernah didapat dari orang tua mereka sendiri.

b. Tingkat pendidikan orangtua

Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi berbeda pola pengasuhannya dengan orang tua yang hanya memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Hasil riset dari Sir dan Godfrey Thimson menunjukkan bahwa pendidikan diartikan sebagai pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap atau permanen dalam kebiasaan tingkah laku, pikiran dan sikap. Orang tua yang sudah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak akan lebih siap dalam menjalankan peran asuh.<sup>7</sup>

c. Status ekonomi serta pekerjaan orangtua

Hal ini terkait pola asuh baik dari kelompok status ekonomi tinggi, sedang maupun rendah, yang tentunya berbeda dalam memenuhi kebutuhan hidupnya seperti pangan, sarana bermain, komunikasi dengan anak, dan orang lain. Keluarga wajib menyediakan segala kebutuhan yang berhubungan dengan pendidikan. Asumsi

---

<sup>6</sup>Isni Agustawati, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI IPS di SMA Negeri 26 Bandung*, Tesis, (Universitas Pendidikan Indonesia, 2014), h. 17.

<sup>7</sup>Respati, Winanti Siwi, Aries Yulianto, and Noryta Widiana, " *Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir Yang Mempersepsi Pola Asuh Orng Tua Authoritarian, Permissive, Dan Authoritative.* " *Jurnal Psikologi* 4, no. 2 (2006), h. 119-138.

bahwa keluarga yang memiliki status sosial ekonomi orang tua tinggi tidak akan mengalami banyak kesulitan dalam memenuhi kebutuhan anak, sedangkan keluarga yang berstatus sosial ekonomi rendah akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan anaknya dalam hal ini pemberian stimulus.<sup>8</sup>

Orang tua yang cenderung sibuk dalam urusan pekerjaannya terkadang menjadi kurang memperhatikan keadaan anak-anaknya. Keadaan ini mengakibatkan fungsi atau peran menjadi “orang tua” diserahkan kepada pembantu, yang pada akhirnya pola pengasuhan yang diterapkanpun sesuai dengan pengasuhan yang diterapkan oleh pembantu.

#### d. Budaya

Sering kali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat di sekitarnya dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak ke arah kematangan. Orang tua mengharapkan anaknya akan diterima di masyarakat dengan baik, oleh karena itu budaya atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Noor Baiti, dkk, “Pola Asuh dan Status Sosial Ekonomi melalui Komunikasi Orang Tua tentang Bahasa Anak Usia Dini, Jurnal K6, Pendidikan, dan Manajemen (j-K6EM) Vol. 2, No. 1, 2019, hlm.58-63. ISSN 2580-2135.

<sup>9</sup> Kholikun, Nahnul. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Religiusitas Anak Remaja Gedung Boga Kecamatan Way Serdang Kabupaten Mesuji*, ( PhD diss, IAIN Raden Intan Lampung, 2017).

Menurut Hurlock (1999) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu karakteristik orang tua yang berupa:<sup>10</sup>

#### 1. Kepribadian orang tua

Setiap orang berbeda dalam tingkat energi, kesabaran, intelegensi, sikap dan kematangannya. Karakteristik tersebut akan mempengaruhi kemampuan orang tua untuk memenuhi tuntutan peran sebagai orang tua dan bagaimana tingkat sensitifitas orang tua terhadap kebutuhan anak-anaknya. Hubungan emosional antara orang tua terutama ibu yang mengandung terhadap anaknya sangat berpengaruh terhadap religiusitas anak.<sup>11</sup>

#### 2. Keyakinan

Keyakinan yang dimiliki orang tua mengenai pengasuhan akan mempengaruhi nilai dari pola asuh dan akan mempengaruhi tingkah lakunya dalam mengasuh anak-anaknya.

#### 3. Pola asuh yang diterima orang tua

Bila orang tua merasa bahwa orang tua mereka dahulu berhasil menerapkan pola asuhnya pada anak dengan baik, maka mereka akan menggunakan teknik serupa dalam mengasuh anak bila mereka merasa pola asuh yang digunakan orang tua mereka

---

<sup>10</sup> Rabiatul Adawiah, "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak: Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan", Jurnal, FKIP ULM Banjarmasin, Volume 7, Nomor 1, Mei 2017.

<sup>11</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017, h. 45-53.

tidak tepat, maka orang tua akan beralih ke teknik pola asuh yang lain.

Di Desa Padang Serasan Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan faktor yang mempengaruhi orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan pada anak-anaknya adalah Tingkat pendidikan orang tua, orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi berbeda pola pengasuhannya dengan orang tua yang hanya memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Pada pendidikan orang tua di Desa Padang Serasan Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan mayoritas tamat SLTP dan ada juga yang tidak sekolah sama sekali. Selanjutnya, status ekonomi serta pekerjaan orang tua, orang tua yang cenderung sibuk dalam urusan pekerjaannya terkadang menjadi kurang memperhatikan keadaan anak-anaknya. Orang tua di Desa Padang Serasan yang diteliti semuanya bekerja sebagai petani, tiap hari mereka kesawah dan kekebun. Selanjutnya, kepribadian orang tua kepribadian orang tua dapat mempengaruhi cara mengasuhnya, orang tua yang berkepribadian tertutup dan konservatif cenderung memperlakukan anaknya dengan ketat dan otoriter. Di Desa Padang Serasan Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan ada orang tua yang memiliki kepribadian yang kurang terbuka kepada anak-anaknya, ia cenderung pendiam dan tidak banyak bicara otomatis dialog didalam keluarga tersebut kurang berjalan atau kurangnya interaksi antara anak dan orang tua.

### **3. Bagaimana solusi orang tua dalam pembentuk karakter religius peserta didik kelas XI SMA di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan ?**

Orang tua mempunyai peranan utama dan pertama bagi anak-anaknya selama anak belum dewasa dan mampu berdiri sendiri. Untuk membawa anak kepada kedewasaan, orang tua harus memberi teladan yang baik pada anak, karena anak suka mengimitasi kepada orang yang lebih tua atau orangtuanya.<sup>12</sup> Orangtua memiliki peranan penting dalam pembentukan kepribadian seorang anak dimasa depan. Melalui orang tuanya, anak diperkenalkan bahwa tanggung jawab keluarga perlu dipikul bersama-sama.<sup>13</sup>

Karakter merupakan tempat manusia menghayati kebebasannya dan mengatasi keterbatasan dirinya. Karakter bukan sekedar hasil dari sebuah tindakan, melainkan secara simultan merupakan hasil dari proses.<sup>14</sup> Religius merupakan Sikap dan prilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain,<sup>15</sup> dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Manusia religius berkeyakinan bahwa semua yang ada di alam semesta ini adalah merupakan bukti yang jelas terhadap adanya Tuhan.

---

<sup>12</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 25.

<sup>13</sup> Tuhana Taufiq Andrianto, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 193.

<sup>14</sup> Rohinah M Noor, *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*.(Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2012), h.34.

<sup>15</sup>Alfauzan Amin, *Implementasi Bahan Ajar PAI Berbasis Sintetik Dalam Percepatan Pemahaman Konsep Abstrak Dan Peningkatan Karakter Siswa SMP Kota Bengkulu*, Jurnal (Bengkulu: IAIN, 2019), h. 3.



Pembentukan karakter merupakan suatu proses dalam menanamkan pengetahuan tentang kebaikan. Mendorong anak untuk berperilaku baik sampai pada berprilaku baik. Hal tersebut bertujuan agar anak mampu mengamalkan pengetahuannya dalam kehidupannya sehari-hari dengan baik dan benar dengan kesadaran tanpa paksaan. Dalam pembentukan dibutuhkan solusi agar tujuan dapat tercapai.<sup>16</sup>

Dalam hal ini Di Desa Padang Serasan Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan solusi orang tua dalam membentuk karakter religius pada anak yaitu dengan keteladanan, pembiasaan dan menciptakan kondisi yang kondusif. Di Desa Padang Serasan semuanya orang tua kerja sebagai petani, mereka pergi pagi dan pulang sore begitu setiap harinya, jadi secara sosiologis cara orang tua petani mendidik anak itu memiliki keunikan tersendiri. Meskipun orang tua petani jangan dianggap sepele, orang tua petani tidak banyak memberi ceramah tapi mereka memberi contoh dengan keteladanan dengan pembiasaan, pembiasaan cara mereka bersyukur. Mereka tidak banyak materi, tidak banyak harta yang berlimpah akan tetapi dengan tanaman yang hidup dan subur mereka sudah bahagia sudah sangat bersyukur karena tanaman mereka berhasil dan itu mengajarkan pada anak bahwa bukan hanya dengan harta yang banyak yang berlimpah dengan melihat tanaman tumbuh suburpun mereka sangat bersyukur artinya dengan cara sekecil apapun kita selalu bersyukur.

---

<sup>16</sup>Rohinah M Noor, *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*.(Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2012), h.34.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan sejumlah analisis yang peneliti lakukan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Pola asuh orang tua dalam membentuk karakter religius pada anak adalah di Desa Padang Serasan Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan terdapat perbedaan cara pengasuhan orang tua terhadap anaknya, ada orang tua yang otoriter, ada yang demokrasi , ada orang tua yang permisif dan ada juga yang acuh tak acuh. Seperti, orang tua yang memberi kebebasan dan bimbingan kepada anak, orang tua banyak memberi masukan-masukan dan arahan terhadap apa yang dilakukan anak, ada orang tua yang sedikit ruang bagi dialog timbal balik antara orang tua dan anak, mengharapkan anak mematuhi peraturan tanpa pertanyaan dan juga orang tua yang hanya menyediakan sedikit dukungan emosional terhadap anak.
2. Faktor yang mempengaruhi orang tua di Desa Padang Serasan Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan dalam menerapkan pola pengasuhan pada anak-anaknya adalah :
  - a. Tingkat pendidikan orang tua

Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi berbeda pola pengasuhannya dengan orang tua yang hanya memiliki tingkat

pendidikan yang rendah. Pada pendidikan orang tua di Desa Padang Serasan Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan mayoritas tamat SLTP dan ada juga yang tidak sekolah sama sekali.

b. Status ekonomi serta pekerjaan orang tua

Orang tua yang cenderung sibuk dalam urusan pekerjaannya terkadang menjadi kurang memperhatikan keadaan anak-anaknya. Orang tua di Desa Padang Serasan yang diteliti semuanya bekerja sebagai petani, tiap hari mereka kesawah dan kekebun.

c. Kepribadian orang tua

Kepribadian orang tua dapat mempengaruhi cara mengasuhnya, orang tua yang berkepribadian tertutup dan konservatif cenderung memperlakukan anaknya dengan ketat dan otoriter. Di Desa Padang Serasan Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan ada orang tua yang memiliki kepribadian tertutup dan konservatif ini.

3. Solusi orang tua dalam membentuk karakter religius peserta didik kelas XI SMA di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan yaitu pembentuk karakter merupakan suatu proses dalam menanamkan pengetahuan tentang kebaikan. Mendorong anak untuk berperilaku baik sampai pada berperilaku baik. Hal tersebut bertujuan agar anak mampu mengamalkan pengetahuannya dalam kehidupannya sehari-hari dengan baik dan benar dengan kesadaran tanpa paksaan. Dalam pembentuk dibutuhkan strategi agar tujuan dapat tercapai. Dalam hal ini solusi orang

tua dalam membentuk karakter religius pada anak meliputi: keteladanan, pembiasaan, dan menciptakan kondisi yang kondusif.

## **B. Saran**

Setelah meneliti dan memperhatikan pola asuh orang tua dalam membentuk karakter religius anak maka penulis memberikan saran-saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi orang tua dan anak yaitu sebagai berikut:

1. Sangat diharapkan bagi orang tua dalam mendidik, membimbing dan mengontrol anak hendaknya dengan sungguh-sungguh, dan dengan cara memperbanyak komunikasi, serta bertukar pikiran dengan anak tersebut sehingga anak dapat memiliki akhlak yang baik dalam pergaulannya dan akan lebih baik jika orang tua lebih meluangkan waktunya untuk memenuhi kebutuhan anaknya yang bersifat psikis.
2. Bagi anak, untuk selalu teguh keyakinannya kepada tuhan, dan selalu menjalankan ajaran agama dengan sungguh-sungguh. Jika kita selalu berpegang teguh keyakinan kepada Tuhan dan selalu menjalankan ajaran agamanya maka tidak perlu lagi ada pengawasan yang ketat, karena kita sudah dapat menjaga diri kita sendiri.
3. Bagi guru dan masyarakat, guru juga melakukan kerjasama dengan masyarakat dilingkungan sekolah. Dalam mendidik sekian banyak siswa dengan keberagaman sifat dan karakter dan dengan jumlah guru yang terbatas tentunya guru tidak dapat melakukannya sendiri, dengan kata lain guru juga membutuhkan bantuan dari masyarakat sekitar untuk dapat

membantu memantau siswa ketika siswa berada diluar lingkungan sekolah tanpa sepengetahuan guru, dengan cara memberikan peringatan atau langsung melaporkannya kepada pihak sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah Rabiatul, Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak, Vol.7, No. 1, Mei 2017.
- Agustawati Isni. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI IPS di SMA Negeri 26 Bandung, Tesis*. Universitas Pendidikan Indonesia, 2014.
- Al-Qur'an dan terjemahannya. Departemen Agama RI. Bandung: Diponegoro, 2008.
- Amin Alfauzan Dkk. *Implementasi Bahan Ajar PAI Berbasis Sintetik dalam Percepatan Pemahaman Konsep Abstrak Dan Peningkatan Karakter Siswa SmP kota Bengkulu*. Jurnal.Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2019.
- Amin Alfauzan. *Sinergisitas Pendidikan Keluarga, Sekolah dan masyarakat; Analisis Tripusat Pendidikan* .Jurnal. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2017.
- Andrianto Tuhana Taufiq. *Mengembangkan Karakter Sukses Anak*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Anisah Ani Siti, Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak, Vol.05, No. 1, 2011.
- Arikunto Suharsimi. *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Baiti Noor, dkk. *Pola Asuh dan Status Sosial Ekonomi melalui Komunikasi Orang Tua tentang Bahasa Anak Usia Dini, (j-K6EM)*, 2019.
- Creswell John W. *Research Desain Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Dariyo Agoes. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor Selatan: Ghalia Indonesia, 2004.
- Depdiknas RI. 2003. *UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Sekjen Depdiknas.
- Djamarah Syaiful Bahri. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

- Dwi Lestari Gunarti, dkk. *Budaya Parenting Suku Indonesia di Pembiasaan Karakter Anak*”, UNNES:IC PEOPLE, 2018.
- Emzir. *Metodologi penelitian Pendidikan (kuantitatif dan kualitatif)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Hanafiah Yusuf. “*Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Study Kasus Empat Orang Tua Siswa Pemegang Kartu keluarga Menuju Sejahtera di SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta*”.Tesis.Fakultas Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2017.
- Kesuma Dharma dkk. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Moleong Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.Bandung: PT Remaja Rodaskarya, 1993.
- Mu’in Fatchul. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013.
- Muslich Masnur. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Nasuton Andi Hakim Dkk. *Pendidikan Agama Dan Akhlak Bagi Anak dan Remaja*. Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Noor M Rohinah. *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2012.
- Novan ArdyWiyani. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Takwa*.Yogyakarta: Teras, 2013.
- Rakhmawati Istina, Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak, Vol.6, No. 1, 2015.
- Saptono. *Dimensi-dimensi pendidikan karakter*. Jakarta:Erlangga Group, 2004.
- Sarwono Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta:Graha Ilmu, 2006.
- Shochib. *Pola Asuh Orang Tua*.Jakarta Rineka Cipta, 2000.
- Sitorus Masganti. *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. Medan: IAIN Press, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, kualitatif dan R danD*. Bandung: Alfabeta, 2010.

- Sulastrri. *“Pola Pembentukan Karakter Religius Pada Anak Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama 05 Negeri Kepahiang”*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. 2018
- Suparlan. *Mendidik Karakter Membentuk Hati*. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Mohammad Takdir Ilahi. *Gagalnya pendidikan karakter*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014.
- Suradi Ahmad. *Dampak Transformasi Sistem Pendidikan Pesantren Terhadap Penanaman Jiwa Keikhlasan Santri*. Bengkulu: IAIN, 2018.
- Suradi Ahmad. *Paradigma Aktualisasi Diri Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Bengkulu : IAIN, 2017.
- Susilo Sutarjo Adi. *Pembelajaran nilai karakter*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Syarbini Amirulloh. *Model pendidikan karakter dalam keluarga*. Jakarta: PT Gramedia, 2014.
- Toha Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Wibowo Agus. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Yaumi Muhammad. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Yusuf Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter (Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan)*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Zuchdi Darmiyati. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Kampus Karang Malang, 2015.